



**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Skripsi

Dibuat oleh:

Rindayu Farista

022117249

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

NOVEMBER 2021



**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CESP., QIA., CFE)



Arief

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2015-2019**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Selasa, tanggal 18 Januari 2022

Rindayu Farista
022117249

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Antar MT Sianturi., Ak., MBA., CA.,
QIA., CGCAE)



Ketua Komisi Pembimbing
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Asep Alipudin, S.E., M.Ak)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rindayu Farista

NPM : 022117248

Judul Skripsi : Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, November 2021



Rindayu Farista
022117249

HAK CIPTA

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2021**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

ABSTRAK

RINDAYU FARISTA.022117249. Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Di bawah bimbingan: KETUT SUNARTA dan ASEP ALIPUDIN. 2021

Ketepatan waktu adalah informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menjelaskan pengaruh (1) profitabilitas, (2) likuiditas, (3) *leverage*, dan (4) struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, dan (5) menguji dan menjelaskan pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan secara simultan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian profitabilitas, likuiditas, *leverage*, struktur kepemilikan, dan ketepatan waktu dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sub sektor makan minuman dengan menggunakan data sekunder dengan metode penarikan sampel berupa purposive sampling. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 25, Metode analisis data berupa analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi logistik, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Tidak berpengaruhnya profitabilitas yang diprosikan dengan Return On Assets (ROA) yang ditemukan dalam hasil penelitian ini bisa disebabkan oleh laba bersih setiap tahun menurun dan total aset semakin naik sehingga profitabilitas perusahaan menurun karena manajemen perusahaan kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki menjadi laba. Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar likuiditas atau semakin likuid sebuah perusahaan maka semakin tepat waktu pula dalam menyampaikan laporan keuangan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian saat ini yang berhubungan dengan masalah hutang dianggap biasa dan bukan masalah yang luar biasa bagi sebuah perusahaan selama masih ada kemungkinan penyelesaiannya, sehingga informasi tentang hutang diabaikan oleh perusahaan. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini didasari dikarenakan yang mempunyai kewajiban dalam pengelolaan dan yang menjalankan operasional perusahaan adalah manajemen (*insider ownership*), sedangkan investor dan pihak luar lainnya (*outsider ownership*) tidak turut andil dalam operasional perusahaan. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”** dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bantuan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak baik bantuan doa, maupun tindakan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan perlindungan serta nikmat kesehatan kepada penulis selama penyusunan proposal ini.
2. Kedua Orang Tua saya yang telah memberikan dukungan dan doanya yang tak terhingga serta bantuan moral dan materil dalam penulisan proposal ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Chaidir, M.M. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor yang selalu memberikan pengarahan dan motivasi.
7. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
8. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E, M.Ak., AWP., CTCP., CFA. Selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Bapak Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA selaku Ketua Komisi Pembimbing Penulis yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
10. Bapak Asep Alipudin, S.E., M. Ak., selaku Anggota Komisi Pembimbing penulis yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan dan memberikan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Proposal penelitian ini.
11. Ibu Amelia Rahmi, S.E., M.Ak., AWP selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu, membimbing, memberikan do'a dan memberikan motivasi selama perkuliahan.
12. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

13. Kepada seluruh teman-teman kelas G Akuntansi 2017 yang telah memberikan warna selama perkuliahan, semangat, keceriaan, dan bantuan ketika penulis sedang kesulitan.
14. Kepada teman-teman kelas konsentrasi Akuntansi Keuangan 2017 yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
15. Kepada sahabat-sahabat Alda, Fitri, Dini, Dania, Demi, Ani, Dona, Desi yang selalu memberikan banyak perhatian, semangat, motivasi dan banyak kata yang tak bisa penulis uraikan melalui kalimat ini.
16. Seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi S1 Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan Tahun 2017 serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung dan memberikan semangat

Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangan baik dari segi isi, bahasa maupun penulisannya. Karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, November 2021

Penulis,

Rindayu Farista

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	11
1.2.1 Identifikasi Masalah	11
1.2.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	11
1.3.1 Maksud Penelitian	11
1.3.2 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.4.1 Kegunaan Praktis	12
1.4.2 Kegunaan Akademis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	13
2.2 Laporan Keuangan	15
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	15
2.2.2 Pengguna Laporan Keuangan	16
2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan	20
2.2.4 Komponen Laporan Keuangan	20
2.2.5 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	21
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	23
2.3.1 Profitabilitas	23

2.3.2	Likuiditas	25
2.3.3	Leverage.....	27
2.3.4	Struktur Kepemilikan.....	29
2.4	Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	32
2.5	Peneliti sebelumnya dan Kerangka pemikiran.....	35
2.5.1	Peneliti sebelumnya	35
2.5.2	Kerangka Pemikiran	39
2.6	Hipotesis Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN		41
3.1	Jenis Penelitian.....	41
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	41
3.2.1	Objek Penelitian	41
3.2.2	Unit Analisis.....	41
3.2.3	Lokasi Penelitian	41
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	42
3.4	Operasional Variabel	42
3.4.1	Variabel Independen (Variabel Bebas).....	42
3.4.2	Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	42
3.5	Metode Penarikan Sampel	43
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	45
3.6.1	Metode Dokumentasi.....	45
3.6.2	Metode Studi Pustaka	45
3.7	Metode Analisis Data	45
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	45
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	46
3.7.3	Analisis Regresi Logistik	46
3.7.4	Uji Hipotesis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		51
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	51
4.1.1	Data Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	52
4.1.2	Data Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	53
4.1.3	Data <i>Leverage</i> pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.	55

4.1.4	Data Struktur Kepemilikan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.....	56
4.1.5	Data Ketepatan Waktu pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.....	57
4.2	Analisis Data	59
4.2.1	Statistik Deskriptif	59
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	61
4.2.3	Uji Analisis Regresi Logistik.....	62
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	65
4.3	Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	68
4.3.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....	68
4.3.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan ..	69
4.3.3	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan....	70
4.3.4	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	71
4.3.5	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		Error! Bookmark not defined.
5.1	Simpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2	Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA		78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		80
LAMPIRAN		Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar 42 Perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan	4
Tabel 3.1 Operasional Variabel	43
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel	44
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian	44
Tabel 4.1 Sampel Sub Sektor Makanan Minuman Perusahaan Manufaktur	51
Tabel 4.2 Tabel Data Profitabilitas Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	53
Tabel 4.3 Tabel Data Likuiditas Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	54
Tabel 4.4 Tabel Data Leverage Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	55
Tabel 4.5 Tabel Data Struktur Kepemilikan Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	56
Tabel 4.6 Tabel Data Ketepatan Waktu Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	58
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.8 Tabel Ketepatan Waktu	59
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4.10 Uji Regresi Logistik	62
Tabel 4.11 Uji Hosmer and Lemeshow Test	63
Tabel 4.12 Block 0 : Beginning Block	64
Tabel 4.13 Block 1 : Method = Enter	65
Tabel 4.14 Uji Koefisien Regresi (Nagelkerke R Square)	66
Tabel 4.15 Uji Koefisien Regresi (Uji Wald)	66
Tabel 4.16 Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Omnibus)	67
Tabel 4.17 Hasil Hipotesis Penelitian	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Rata-rata Return of Assets Perusahaan Manufaktur Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019	6
Gambar 1. 2 Rata-rata Current Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019	7
Gambar 1. 3 Rata-rata Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.....	8
Gambar 1. 4 Rata-rata OWN Perusahaan Manufaktur Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.....	9
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Data Perhitungan Profitabilitas yang diproksikan oleh Return On Assets (ROA).....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Data Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR)	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Data Leverage yang diproksikan dengan Debt To Equity Ratio (DER)	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Data Struktur Kepemilikan yang diproksikan dengan OWN	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri manufaktur dalam dunia usaha saat ini sangatlah pesat dan semakin bertambah banyak perusahaan yang bersaing menghadapi kondisi perekonomian yang begitu fluktuatif. Sehingga perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat terus berkembang dan bertahan. Semakin berkembangnya dunia usaha, maka persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain semakin meningkat dan semakin ketat. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan harus dapat mengelola seluruh aktiva yang dimiliki dan kewajiban-kewajibannya semaksimal mungkin sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai planning awal perusahaan itu didirikan. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar selalu meningkat dalam dunia usaha diperlukan penanganan, pengelolaan, serta peningkatan kinerja sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien terutama dalam bidang pengelolaan keuangannya. Pada umumnya tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba yang diperoleh agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat berkembang dengan pesat serta melakukan ekspansi untuk memperluas pangsa pasar. Seiring berjalannya waktu, umumnya suatu perusahaan memerlukan tambahan dana untuk mengembangkan dan memajukan perusahaannya. Kondisi finansial suatu perusahaan akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja keuangan yang sehat.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya mulai dari proses produksi yaitu dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Dalam perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan perusahaan manufaktur di Indonesia, serta merupakan sektor tertinggi yang memberikan kontribusi dalam sektor ekonomi. Hal ini didukung oleh www.kemenperin.go.id yang menyatakan bahwa kinerja industri makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16 % atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan non-migas sebesar 4,69 %. Oleh karena itu perusahaan yang bergerak dalam sektor makanan dan minuman memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya atau kinerja laporan keuangannya agar lebih efisien dan meningkat baik untuk kedepannya.

Untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan biasanya perusahaan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Para investor menggunakan laporan keuangan sebagai sarana penting dalam mencari informasi seberapa besar perusahaannya berkembang secara periodik. Laporan keuangan harus segera

dilaporkan ke pihak internal maupun eksternal sebagai sumber informasi yang terpercaya dan sebagai sumber pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan harus disusun atas dasar prinsip akuntansi berterima umum dan telah diaudit dengan pendapat lazim. Laporan keuangan diterbitkan secara berkala oleh para emiten, baik yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (audited financial statement) maupun yang belum diaudit (unaudited financial statement). Tujuan umum dibentuknya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas bisnis yang bermanfaat bagi para kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan – keputusan ekonomi dan untuk menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang baik juga dapat dibandingkan dari periode ke periode, mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan, dan laporan keuangan menunjukkan keadaan yang sebenarnya sehingga tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Melihat Perkembangan bisnis yang semakin meningkat di masa yang akan datang, terlihat semakin banyaknya perusahaan *go public*. Setiap perusahaan atau emiten pasti akan melakukan berbagai cara untuk bertahan dan berkembang agar bisnisnya memperoleh keuntungan dan mendapatkan tambahan modal. Salah satu cara untuk mendapatkan tambahan modal dengan mendaftarkan saham perusahaan ke pasar modal, kemudian menjual saham tersebut kepada investor. Dengan berjalannya waktu, usaha investasi mulai meningkat dan persaingan antar perusahaan pun semakin kompetitif sehingga penyediaan dan perolehan informasi dalam setiap keputusan sangat penting. Salah satu informasi penting dalam suatu entitas bisnis investasi yaitu laporan keuangan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan *go public* tersebut wajib menyampaikan laporan keuangan karena merupakan bentuk pertanggung jawaban kepada investor untuk memberikan informasi laporan keuangan yang terdapat di dalam perusahaan. Laporan Keuangan yang baik yaitu yang memiliki ketepatan waktu dalam menyampaikan informasi sebelum kehilangan manfaatnya oleh pemakai dan masih tersedia untuk mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dilaporkan secara tepat waktu agar tidak kehilangan relevansinya (Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016). Pemakai informasi laporan keuangan sangat membutuhkan pengungkapan laporan secara cepat dan tepat waktu agar keakuratan laporan keuangan tetap terjaga dan memberikan nilai guna yang tinggi untuk melakukan analisis dan pengambilan keputusan dan untuk memprediksi kinerja perusahaan yang akan datang. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan akan membuat investor tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh keuntungan (bila membeli saham perusahaan yang tepat dan laba) atau menghindari kerugian (bila membeli saham perusahaan yang tidak tepat dan rugi). Penerbitan laporan keuangan yang efektif dan efisien bagi investor yaitu yang dilakukan dalam waktu satu sampai tiga bulan sesudah tahun buku berakhir. Jika Laporan keuangan diterbitkan setelah tiga bulan maka, sudah dianggap lewat waktu dalam pengambilan keputusan jangka pendek. Akan tetapi mungkin masih bermanfaat untuk keputusan jangka panjang.

Ketepatan waktu mempunyai makna yaitu informasi yang tersedia bagi para pengambil keputusan pada waktunya untuk dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan mereka. Informasi yang semakin lama disampaikan, maka secara umum akan semakin berkurang manfaatnya. Tetapi, beberapa informasi mungkin tetap berlangsung tepat waktu dalam waktu yang lama setelah akhir periode pelaporan. Contohnya seperti, beberapa pihak yang menggunakan informasi tersebut mungkin butuh menilai dan mengidentifikasi trend sekarang. Ketepatan waktu pelaporan informasi keuangan sangat dibutuhkan oleh pemakai informasi laporan keuangan. Dikarenakan laporan keuangan merupakan unsur penting yang sangat dibutuhkan oleh pemakai informasi untuk membuat suatu keputusan. Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah melalui proses audit oleh akuntan publik secara tepat waktu.

Bursa Efek merupakan lembaga yang menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan sistem (pasar) untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli efek. Bursa Efek bekerjasama dengan berbagai perusahaan yang memiliki tujuan untuk memperjualbelikan saham perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek. Bursa Efek yang digunakan saat ini oleh para perusahaan yang terdaftar yaitu Bursa Efek Indonesia. Aturan mengenai penyampaian laporan keuangan bagi perusahaan publik sudah ditetapkan di dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal. Undang – Undang ini berisi bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan dan menyajikan laporan keuangan secara periodik dan laporan insidental lainnya kepada BAPEPAM. Pada tahun 2011, melalui Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-346/BI/2011 disebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Dari peraturan tersebut diketahui bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut sangat penting. Penyerahan dan pengumuman laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit (*audited annual financial statement*) dan laporan keuangan semi tahunan yang tak diaudit (*unaudited semiannual financial statement*) kepada publik adalah bersifat wajib. Laporan keuangan tersebut juga harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan bermanfaat bagi pemakai, yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability*, dan *consistency*

Perusahaan yang sudah *go public* semaksimal mungkin berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kurang dari batas waktu yang sudah ditentukan guna menghindari sanksi administrasi. Namun pada kenyataannya masih ada perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan secara terlambat tiap tahunnya. Terdapat beberapa fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *go public* di Indonesia. Berdasarkan pengumuman yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia tahun 2018 www.idx.com mengumumkan bahwa hingga tanggal 29 Juni 2018 terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan

keuangan audit per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Kemudian dari rilis nya pengumuman tahunan yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia 2019 mengumumkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2018 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut dan bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp.150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) kepada perusahaan tersebut. Dari pantauan BEI tahun 2020, terdapat 42 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2019 hingga tanggal 30 Juni 2020 dan dikenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Tabel 1.1

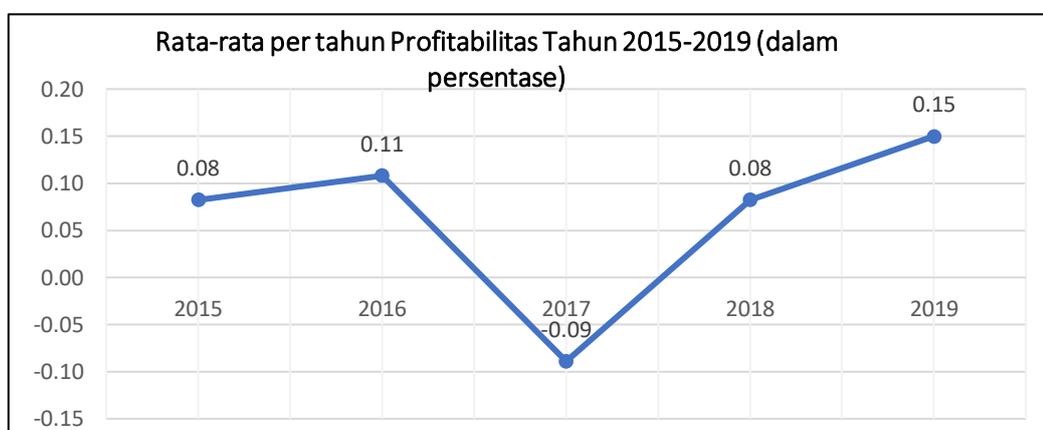
Daftar 42 Perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2019 hingga tanggal 30 Juni 2020

No	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
1	AGAR	PT Asia Sejahtera Mina Tbk.
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk.
4	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk.
5	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk.
6	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk.
7	GOLL	PT Golden Plantation Tbk.
8	JGLE	PT Graha Andrasenta Propertindo Tbk.
9	KBRI	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
10	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk.
11	POLI	PT Pollux Investasi Internasional Tbk.
12	POLL	PT Pollux Properti Indonesia Tbk.
13	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk.
14	RIMO	PT Rimo Internasional Lestari Tbk.
15	SKYB	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk.
16	DART	PT Duta Anggada Realty Tbk.
17	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk.
18	TRAM	PT Trada Alam Minera Tbk.
19	FINN	PT First Indo American Leasing Tbk.
20	INCF	PT Indo Komoditi Korpora Tbk.
21	SUGI	PT Sugih Energy Tbk.

22	TIRA	PT Tira Austenite Tbk.
23	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk.
24	GLOB	PT Global teleshop Tbk.
25	ARMY	PT Armidian Karyatama Tbk.
26	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk.
27	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk.
28	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.
29	COWL	PT Cowell Development Tbk.
30	GREN	PT Evergreen Invesco Tbk.
31	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk.
32	HOME	PT Hotel Mandarine Regency Tbk.
33	INAF	PT Indofarma Tbk.
34	KPAL	PT Steadfast Marine Tbk.
35	KRAH	PT Grand Kartech Tbk.
36	LCGP	PT Eureka Prima Jakarta Tbk.
37	MYRX	PT Hanson International Tbk.
38	NIPS	PT Nipress Tbk.
39	NUSA	PT Sinergi Megah Internusa Tbk.
40	SIMA	PT Siwani Makmur Tbk.
41	TOPS	PT Totalindo Eka Persada Tbk.
42	TRIL	PT Triwira Insan Lestari Tbk.

Berdasarkan fenomena keterlambatan, dapat diketahui bahwa masih banyak sekali perusahaan yang sudah *go public* ternyata terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit hingga saat ini termasuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tentunya memberikan dampak yang kurang baik bagi perusahaan dan pemakai laporan keuangan. Bagi investor dan calon investor, keterlambatan penyampaian laporan keuangan menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak relevan karena laporan keuangan tersebut disampaikan tidak tepat waktu dalam jangka waktu yang seharusnya ditentukan oleh BAPEPAM. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat menyebabkan perusahaan yang terlambat cenderung mendapatkan reputasi yang buruk dari masyarakat karena masuk ke dalam berita sehingga masyarakat tidak percaya dan investor cenderung tidak ingin membeli saham pada perusahaan *go public* yang memiliki reputasi yang buruk. Semakin lama waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan semakin besar kemungkinan adanya insider informasi yang terdapat di perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan pada pelaporan keuangan diantaranya yang pertama yaitu profitabilitas. Menurut (Wariyanti dan Suryono, 2017) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah laba bersih atau hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan, kemudian laba bersih tersebut dapat memberi jawaban akhir tentang tingkat efektifitas dan efisiensi pengelolaan pada perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan proksi *return on assets* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dengan *assets* minimal perusahaan tersebut, hal ini merupakan berita baik yang akan mempercepat manajemen perusahaan dalam publikasi laporan keuangan. Sebaliknya apabila nilai ROA rendah, maka semakin rendah laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dan perusahaan mengalami kerugian, hal ini merupakan berita buruk, sehingga perusahaan menunda dalam publikasi laporan keuangannya.



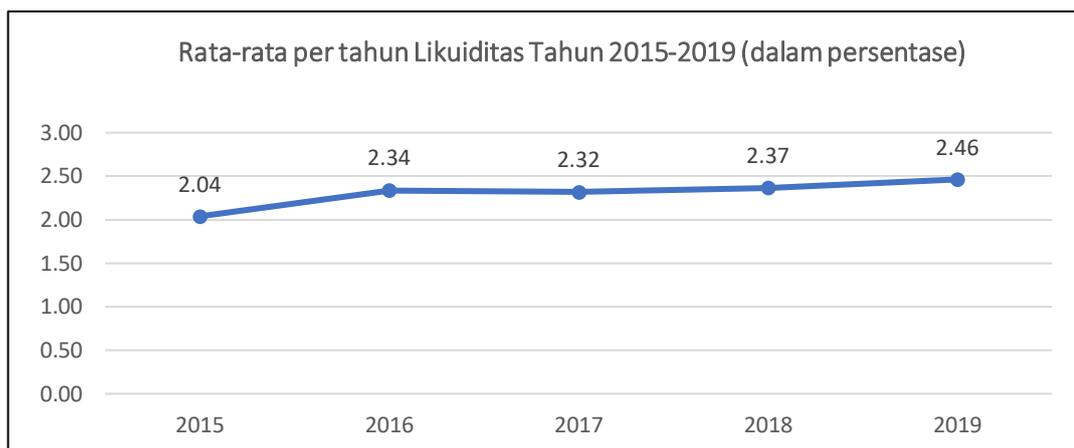
(Sumber : www.idx.co.id diolah penulis, 2021)

Gambar 1. 1

Rata-rata Return of Assets Perusahaan Manufaktur Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2015-2019 perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami penurunan profitabilitas yang cukup tinggi, terutama pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan. Dalam hal ini semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba akan cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan merupakan kabar baik bagi publik. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai berita buruk berarti perusahaan tersebut mempunyai profitabilitas yang rendah sehingga perusahaan tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Faktor yang kedua yang dapat mempengaruhi keterlambatan pada pelaporan keuangan yaitu likuiditas. Menurut (Kasmir, 2018) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.



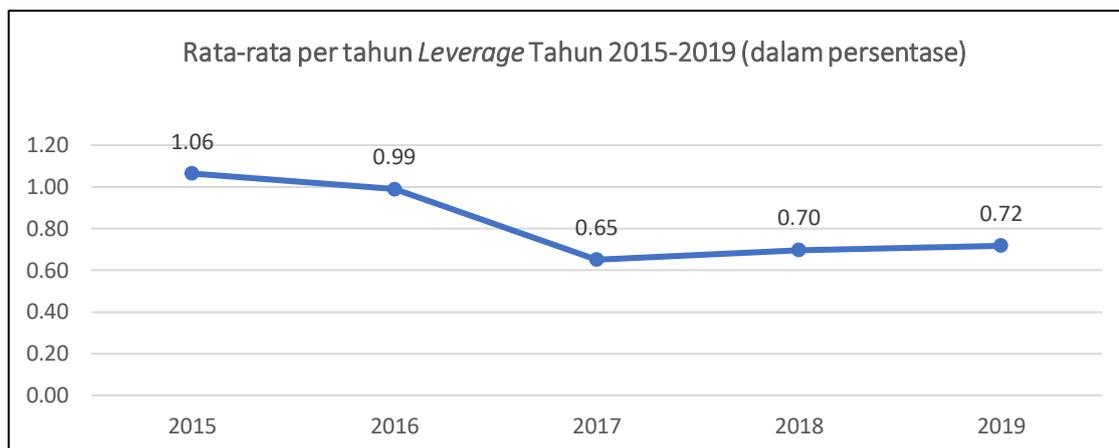
(Data diolah, 2021)

Gambar 1. 2

Rata-rata Current Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa *Current Ratio* perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami naik turun (fluktuatif). Pada tahun 2015 dan 2017 perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki nilai *Current Ratio* yang rendah, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu ini merupakan berita buruk bagi perusahaan karena akan berdampak pada minat investor dan kondisi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki berita buruk cenderung telat dalam menyampaikan laporan keuangan dan menyebabkan turunnya nilai pasar.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yaitu *Leverage*. Menurut (Kasmir, 2018) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*



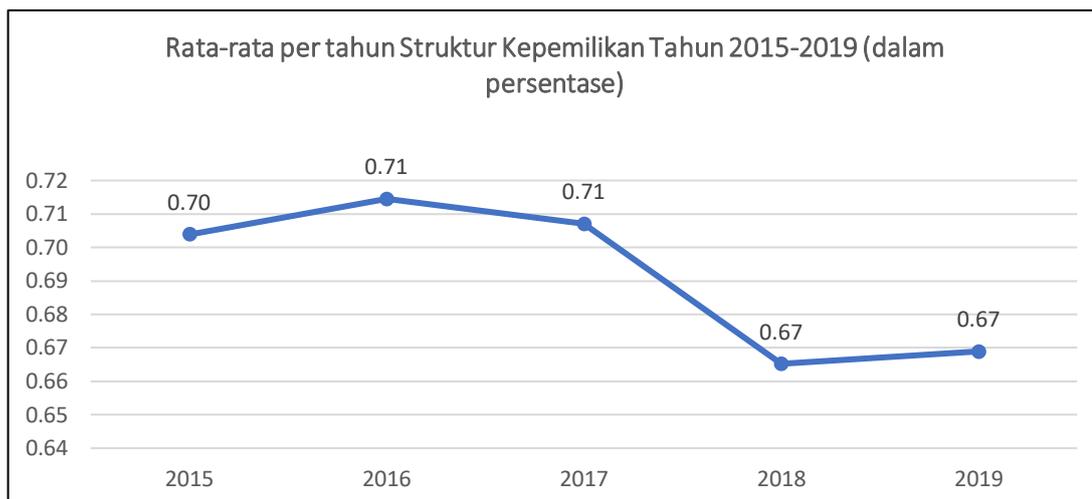
(Sumber : Data Diolah, 2021)

Gambar 1. 3

Rata-rata Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami naik turun (fluktuatif). Pada tahun 2018-2019 terlihat bahwa perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan. Hal ini terbukti bahwa tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Sehingga pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang memuat berita buruk. Perusahaan dengan kondisi *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya.

Faktor struktur kepemilikan pun dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Struktur Kepemilikan menurut (Marta Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016) yaitu kepemilikan terhadap saham perusahaan publik yang di dalam kepemilikan tersebut perlu mempertimbangkan dua aspek yaitu kepemilikan oleh pihak dalam dan kepemilikan oleh pihak luar. Hal ini sangat penting karena dapat menentukan nilai perusahaan.



(Sumber : Data diolah, 2021)

Gambar 1. 4

Rata-rata OWN Perusahaan Manufaktur Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Pada Gambar 1.4 terlihat bahwa struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami naik turun (fluktuatif). Pada tahun 2018 mengalami penurunan karena kurangnya pengawasan dari pihak luar. Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen, dan sebaliknya jika kinerja pihak manajemen tidak baik maka pemegang saham akan mengadakan pemilihan manajemen baru atau dengan kekuatannya merubah manajemen. Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan bagi para pemilik perusahaan yang berasal dari pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen untuk dapat menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambilnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, yaitu diantaranya peneliti yang dilakukan oleh (Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan peneliti (Dewayani, Al Amin dan Soraya Dewi, 2017) melakukan penelitian terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) dan *leverage* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, likuiditas, dan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Selanjutnya (Valentina and Gayatri, 2018) meneliti variabel-variabel seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, *leverage*, dan umur perusahaan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan umur perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan dan dengan adanya beberapa aturan formal yang penulis sertakan berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dapat diketahui bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah penting. Laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu oleh perusahaan dapat segera dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan untuk membuat keputusan. Selain itu laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu dapat meningkatkan kualitas perusahaan. Apabila kualitas perusahaan di Indonesia baik tentunya akan berpengaruh baik bagi kemajuan kualitas ekonomi negara. Akan tetapi, dalam penerapannya masih terdapat perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu walaupun berbagai peraturan berkaitan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan tepat waktu sudah diterbitkan.

Dapat disimpulkan juga bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian pada beberapa peneliti untuk variabel yang sama. Dengan peneliti terdahulu tersebut, tentu memiliki suatu perbedaan dengan peneliti selanjutnya yaitu dari periode serta lokasi penelitiannya, dalam penelitian terdahulu lokasi dan periode penelitiannya yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan lokasi dan periode penelitiannya yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Adapun persamaan dari peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel dependen dan variabel independennya yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Serta alat uji analisis yang digunakan yaitu uji regresi logistik. Alasan penulis menggunakan sub sektor makanan dan minuman karena konsumsi masyarakat terhadap sub sektor ini tetap menjadikannya sebagai kebutuhan pokok. Semakin besar tingkat konsumsi, maka semakin besar pula tingkat permintaan akan produksi makanan dan minuman. Berdasarkan pernyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman dianggap akan terus bertambah. Perusahaan makanan dan minuman mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu mencapai sebanyak 26 perusahaan tahun 2020. Selain itu juga alasan penulis menggunakan faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan karena menurut penulis semua faktor

tersebut memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam pengaruhnya menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan paparan yang telah disampaikan diatas, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh yang terjadi pada variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan terkait yaitu Pihak regulator serius dalam menanggapi kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2015 – 2019. Selain itu adanya peraturan mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan kurang diperhatikan oleh perusahaan. Terbukti masih adanya perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan auditan sesuai waktu yang telah ditentukan. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat menyebabkan perusahaan yang terlambat cenderung mendapatkan reputasi yang buruk dari masyarakat. Semakin lama waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan, semakin besar kemungkinan adanya insider informasi yang terdapat di perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
4. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
5. Apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan

Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode waktu 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode waktu 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode waktu 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode waktu 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan secara simultan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode waktu 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mencakup dua hal yaitu :

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Adapun kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah Untuk praktisi manajemen perusahaan, analis laporan keuangan, investor, kreditur, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran serta temuan-temuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.
2. Memberikan masukan kepada perusahaan dalam menyampaikan informasi laporan keuangan secepat mungkin setelah diaudit oleh auditor independen sehingga banyak pemakai informasi yang mempercayai.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Sebagai kontribusi bagi pihak akademisi untuk memahami pentingnya ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan memberikan wacana bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode waktu 2015-2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan salah satu cara untuk lebih memahami ekonomi informasi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu yaitu hubungan antara agen (manajemen usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Didalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *Agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Dewayani, Al Amin dan Soraya Dewi, 2017) organisasi merupakan jaringan kontraktual antara prinsipal dan agen. Proses ini melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Perusahaan sebagai agen (*agent*) mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaannya kepada publik (*principal*) untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketepatan waktu laporan keuangan sangat penting karena akan mampu mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Perusahaan sebagai pihak agen memiliki kewajiban menyampaikan laporan keuangan perusahaan kepada publik (*principal*). Laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu lebih memiliki kredibilitas yang tinggi dibanding yang tidak tepat waktu sebagai bahan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan menurut (Ramadhaniyati, 2017) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dengan *principal* (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana seseorang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk mampu membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Keputusan tersebut harus bermanfaat agar menguntungkan bagi *principal* (Auwina, 2019). Teori keagenan juga mengimplikasikan terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai pihak agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh prinsipal, sehingga dalam kaitannya dengan hal tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan yang disampaikan dengan segera atau tepat waktu akan dapat mengurangi asimetri informasi tersebut.

Dalam hal ini manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh sebab itu, manajer mempunyai kewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang

diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen) karena pengguna laporan keuangan di luar manajemen berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastian. Sedangkan para pengguna internal (manajemen perusahaan) memiliki kontak langsung dengan perusahaan dan mengetahui peristiwa yang terjadi sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu timbulnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi di mana prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen dan tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut, sedangkan para agen diasumsikan tidak hanya menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan akan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel.

Dalam hubungan agensi terdapat tiga masalah utama yaitu pertama masalah pengendalian yang dilakukan oleh prinsipal terhadap agen. Masalah pengendalian tersebut meliputi beberapa masalah pokok yaitu tindakan agen yang tidak bisa diamati oleh prinsipal dan mekanisme pengendalian tersebut. Tanpa memantau kegiatan agen, hanya agen yang mengetahui apakah agen bekerja atas kepentingan terbaik prinsipal. Disamping itu, hanya agen yang mengetahui lebih banyak tentang tugas agen dibandingkan prinsipal. Adanya tindakan agen yang tidak diketahui secara pasti oleh prinsipal, memaksa prinsipal melakukan pengendalian dengan mekanisme pengendalian agar kepentingan yang dapat berjalan sesuai yang diharapkan yaitu melalui monitoring dan kontrak insentif.

Kedua adalah masalah biaya yang menyertai hubungan agensi. Munculnya perbedaan diantara prinsipal dan agen menyebabkan munculnya biaya tambahan sebagai biaya agensi. Sebagai contoh biaya yang termasuk biaya agensi yaitu biaya kompensasi insentif yang berupa bonus dalam bentuk opsi saham, biaya monitoring (biaya audit) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang muncul karena kesulitan perusahaan besar untuk merespon kesempatan baru sehingga kehilangan peluang untuk memperoleh keuntungan.

Masalah ketiga adalah tentang bagaimana menghindari dan meminimalisasi biaya agensi. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memperkecil biaya agensi yang

muncul. Usaha yang dapat dilakukan oleh principal untuk memperkecil biaya agensi karena tidak dapat dihilangkan sama sekali adalah dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas. Kunci kerjasama dalam hubungan agensi adalah kepercayaan yang didasarkan pada informasi yang benar tentang agen. Usaha yang kedua adalah memperjelas kontrak insentif dengan skema kompensasi opsional sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai kepentingan prinsipal dengan penghargaan yang wajar terhadap prinsipal.

Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan. Pada kenyataan, tidak semudah itu prinsipal memperoleh informasi yang dibutuhkan atau agen memberikan informasi tersebut kepada prinsipal. Perbedaan kepentingan diantara kedua pihak menyebabkan agen memberikan atau menahan informasi yang diminta prinsipal bila menguntungkan bagi agen, walaupun sudah menjadi kewajiban bagi agen untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal.

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Dimana prinsipal atau pemilik adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Seorang akuntan memberikan informasi tentang hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang sangat berguna bagi berbagai pihak. Baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Pihak eksternal maupun internal memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan dimana informasi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan para pemakai untuk melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Informasi yang diberikan oleh seorang akuntan ini disebut laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Sedangkan menurut (Amin, 2019) Laporan keuangan yang berkualitas merupakan prasyarat normatif agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Yaitu keadaan keuangan

perusahaan pada tanggal tertentu (untuk laporan posisi keuangan) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas.

2.2.2 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi yang menyangkut kondisi dan kinerja suatu entitas yang digunakan sebagai bahan pertimbangan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan pengguna laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga, dan masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, di antaranya sebagai berikut.

1. Investor:

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan dalam pengambilan keputusan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen dimasa mendatang.

2. Karyawan:

Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakili mereka tertarik dengan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja dan kesempatan kerja.

3. Pemberi jaminan:

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur lain:

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas .

5. Pelanggan:

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlihat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada entitas.

6. Pemerintah:

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat :

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Manajemen entitas merupakan penanggung jawab utama penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Manajemen memiliki akses informasi tentang pengelolaan entitas, namun yang disajikan dalam laporan keuangan untuk tujuan umum, sebatas informasi yang ditentukan dalam standar. (Martani *et al.*, 2016)

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 telah memulai pengembangan pelaporan dengan berbasis XBRL. *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) adalah sebuah bahasa komunikasi elektronik yang secara universal digunakan untuk transmisi dan pertukaran informasi bisnis, yang menyempurnakan proses persiapan, analisis dan akurasi untuk berbagai pihak yang menyediakan dan menggunakan informasi bisnis. Sebuah institusi dapat mempersiapkan sebuah pelaporan informasi dengan berbasis XBRL tersebut.

Manfaat dari penggunaan XBRL ialah untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan dan mengotomasi pengolahan data yang dapat menunjang proses analisa dan kualitas informasi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan. XBRL saat ini telah digunakan dalam proses pelaporan di berbagai sektor termasuk perbankan, asuransi, regulator sekuritas, data provider dan perpajakan.

Bursa Efek Indonesia akan mengimplementasikan XBRL karena memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menyempurnakan proses pengumpulan data pelaporan emiten supaya lebih efisien, komprehensif, dan dapat diandalkan informasinya.
2. Meningkatkan daya saing produk-produk data yang kami tawarkan kepada investor institusi dan swasta.
3. Memperkokoh keterbukaan dan keutuhan informasi pasar modal, serta meningkatkan pelayanan untuk semua konsumen informasi pasar modal.

XBRL diciptakan secara spesifik untuk mengkomunikasikan informasi antara pihak bisnis dan pengguna informasi keuangan seperti analis, investor dan regulator,

dengan menyajikan format elektronik yang sudah distandarisasi secara umum untuk digunakan dalam pelaporan bisnis. XBRL tidak mengubah informasi yang dilaporkan, hanya mengubah bagaimana informasi tersebut dilaporkan.

Secara umum, manfaat XBRL adalah:

1. Meningkatkan kegunaan sistem pelaporan secara elektronik karena mengimplementasikan:
 - 1) Format yang sudah distandarisasi, sehingga menghasilkan informasi dan data yang *comparable* dan mudah untuk dianalisa.
 - 2) Validasi secara otomatis, sehingga dapat meminimalisasi kesalahan input.
2. Memudahkan dilakukannya publikasi laporan (termasuk laporan keuangan) karena XBRL dapat diolah kembali menjadi format yang diinginkan: PDF, HTML, Excel, TXT, dll.
3. Meningkatkan kemudahan akses informasi finansial, terutama bagi investor internasional, karena XBRL menerapkan suatu standar identifikasi informasi. Investor luar negeri dimungkinkan melakukan analisis mereka secara mandiri serta melakukan perbandingan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.
4. Manfaat terlihat pada otomatisasi, penghematan biaya, lebih cepat, lebih dapat diandalkan dan penanganan yang lebih akurat data, analisis peningkatan dan kualitas yang lebih baik informasi dan pengambilan keputusan serta mempercepat pengambilan keputusan bisnis bagi investor.
5. XBRL format yang berguna untuk melaporkan BEI untuk pengembangan *Business Intelligence* yang akan digunakan untuk evaluasi dan monitoring Perusahaan Tercatat.

Keinginan agar informasi yang dimiliki suatu perusahaan ataupun suatu Negara dapat digunakan dan diproses secara cepat dan efisien, diharapkan dapat tercapai apabila informasi disajikan dalam bentuk format bahasa yang sama. Karenanya, untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut serta juga dapat mendukung terciptanya sarana dalam pelaksanaan business intelligence, dan mempermudah investor maupun regulator dalam mengakses maupun mengolah data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan diperlukan suatu solusi terintegrasi dalam standarisasi bahasa pelaporan informasi, dalam hal ini yaitu *Extensible Business Reporting Language* (XBRL).

Saat ini penyampaian informasi oleh Emiten disampaikan melalui IDXnet. Data yang disampaikan Emiten sebagian besar belum dapat digunakan secara optimal oleh pengguna data karena:

1. Informasi detail hanya terdapat dalam format pdf dan disertakan dalam lampiran
2. Struktur penyajian laporan yang masih terdapat perbedaan antar Emiten
3. Validasi data yang dilakukan masih manual.

Pengguna data, khususnya investor, banyak mengalami hambatan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Oleh sebab itu, XBRL dapat menjawab tantangan dalam pengolahan data yang lebih cepat. Metode pelaporan berbasis XBRL berfungsi untuk menyamakan standar format pelaporan yang berbeda-beda,

sehingga memudahkan pengguna dalam mengolah data. Dengan penyamaan standar pelaporan tersebut, maka pelaporan emiten juga dapat digunakan dalam berbagai bahasa.

Dari aspek pemantauan Perusahaan Tercatat, agar dapat melakukan pemantauan dan tindak lanjut yang responsif, dibutuhkan pengelolaan informasi yang cepat, handal dan informatif karena:

1. Bertambahnya jumlah Perusahaan Tercatat di BEI
2. Meningkatnya dinamika dan kompleksitas tindakan korporasi yang dilakukan Perusahaan Tercatat
3. Bertambahnya jenis pelaporan dan keterbukaan informasi yang diterima
4. Bertambahnya jenis efek dan jenis Perusahaan Tercatat

Dalam rangka terlaksananya pelaporan tersebut, BEI harus menyiapkan sebuah taksonomi yang mewakili suatu pelaporan. Sebagai langkah pengembangan awal, BEI telah menyelesaikan taksonomi khusus untuk laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya taksonomi laporan keuangan ini akan disosialisasikan kepada seluruh Perusahaan Tercatat.

Adapun jenis taksonomi laporan keuangan yang ada meliputi laporan:

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus kas.

Taksonomi tersebut akan menstandarisasi format penyajian laporan keuangan perusahaan dari seluruh jenis sektor dan subsektor yang telah ditetapkan oleh BEI. Informasi detail terkait dengan taksonomi dan penyajiannya akan dibahas dalam menu taksonomi.

Setelah pengembangan taksonomi atas laporan keuangan, BEI akan melanjutkan pengembangan taksonomi ke area *Disclosure* (Pengungkapan). Hingga saat ini, area *disclosure* yang akan dikembangkan masih dalam tahap pembahasan. Area *Disclosure* tersebut dapat berupa:

1. Catatan atas laporan keuangan Emiten
2. Kewajiban keterbukaan informasi dari Emiten
3. Informasi atas tindakan korporasi Emiten, dll.

Penggunaan data laporan keuangan dalam format XBRL semakin luas dengan rencana kerja sama BEI dengan beberapa institusi terkait XBRL. Pada tanggal 25 Januari 2019, BEI dan Direktorat Jenderal Pajak telah menandatangani Perjanjian Kerja Sama tentang Pemanfaatan Data Melalui Sistem Penyampaian Laporan Keuangan Berbasis XBRL Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Layanan Perpajakan. Untuk itu, BEI akan terus mengembangkan sistem pelaporan XBRL agar dapat memenuhi kebutuhan industri maupun regulator.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi bagi para pemakai mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan dari suatu entitas yang bermanfaat bagi para pengguna dalam pengambilan suatu keputusan.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan menurut (Hery, 2017) tujuan laporan keuangan secara khusus adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

2.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam suatu periode waktu tertentu. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (paragraf 10) laporan keuangan lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A dan Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian

kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai paragraf 40A-40D.

Menurut (Kasmir, 2018) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan keuangan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.5 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut (Martani *et al.*, 2016) laporan keuangan berisikan informasi keuangan yang pada hakikatnya adalah informasi kuantitatif. Agar informasi tersebut berguna bagi pemakai informasi tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif. Dengan karakteristik kualitatif tersebut, informasi kuantitatif dalam laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan pemakai. Terdapat beberapa karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

1. Dapat dipahami
Agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai

tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan

Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajian tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat dibandingkan

Untuk dapat menganalisis tren kinerja entitas dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha, pemakai perlu membandingkan laporan keuangan entitas antar periode dan membandingkannya dengan entitas lain, maka pengukuran dan penyajian dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten antar periode dan konsisten dengan entitas lain.

5. Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

6. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan informasi harus menyajikan dengan jujur dan wajar transaksi dan peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan. Informasi keuangan tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur bukan karena kesengajaan untuk menyesatkan, tetapi lebih karena kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi yang dilaporkan, atau dalam menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan transaksi tersebut.

7. Netralitas

Informasi tidak boleh ditujukan menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, yang di sisi lain, akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

8. Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

9. Substansi mengungguli bentuk

Transaksi dan peristiwa lain seharusnya disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dari bentuk hukum.

10. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan mempertimbangkan biaya penyusunan. Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

11. Tepat waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengembalian keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan secara relatif antara pelaporan tepat waktu dan penyediaan informasi yang andal. Untuk mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, maka pertimbangan utama adalah bagaimana yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Dalam penelitian ini penulis hanya akan mengajukan lima faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan perusahaan yaitu : profitabilitas, likuiditas, leverage, dan struktur kepemilikan.

2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba yang baik dalam hubungan dengan penjualan, asset, maupun laba bagi modal itu sendiri. Dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Rasio profitabilitas sering dipergunakan sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan, disamping pengukuran efisiensi penggunaan modal.

Menurut (Irham, 2017) rasio profitabilitas yaitu alat untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dalam prakteknya jenis-jenis rasio profitabilitas adalah:

1. *Gross Profit Margin (GPM)* menurut (Irham, 2017) *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Semakin besar GPM semakin baik keadaan perusahaan. Gross profit margin dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \text{Laba Kotor} : \text{Penjualan}$$

2. *Net Profit Margin (NPM)* menurut (Irham, 2017) disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \text{Laba Setelah Pajak} : \text{Penjualan Bersih}$$

3. *Return On Assets (ROA)* menurut (Irham, 2017) rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu, hasil dari pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran Return On Assets yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \text{Laba Setelah Pajak} : \text{Total Aktiva}$$

4. *Return On Equity (ROE)* menurut (Irham, 2017) disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Return On Equity dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \text{Laba Setelah Pajak} : \text{Total Ekuitas (modal sendiri)} \times 100 \%$$

Profitabilitas dapat dikatakan jika suatu entitas mendapatkan laba. Sehingga entitas yang mendapatkan laba tinggi maka dapat dikatakan entitas tersebut mempunyai kemampuan yang besar untuk menghasilkan laba tersebut. Jika perusahaan memiliki berita baik dan profitabilitasnya tinggi maka perusahaan tersebut tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai berita buruk berarti perusahaan tersebut mempunyai profitabilitas yang rendah sehingga perusahaan tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Menurut (Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016) Profitabilitas merupakan tolak ukur atau gambaran tentang efektifitas kinerja manajemen yang ditinjau dari laba yang diperoleh perusahaan sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba akan cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Menurut (Dewayani, Al Amin dan Soraya Dewi, 2017) Profitabilitas akan menggambarkan keadaan suatu perusahaan dimana total kekayaan yang didapat dari hasil kinerja perusahaan tersebut merealisasikan prospek usaha dengan baik, agar terus berkembang dan memiliki peluang bertahan hidup dalam waktu yang relatif lama. Kekayaan perusahaan yang tinggi memberikan kabar baik bagi pihak eksternal mengenai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usaha, hal ini membuktikan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, dimana profit yang tinggi adalah kabar baik bagi publik.

Sedangkan menurut (Diliasmara dan Nadirsyah, 2019) profitabilitas adalah sebuah kemampuan entitas dalam meraih keuntungan diwaktu periode tertentu. Dalam penandaan suatu kesuksesan dari *profitability* yaitu dengan cara meraih sebuah keuntungan dalam perusahaan sehingga semakin melambung tinggi suatu *profitability* maka semakin banyak perusahaan mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini menggunakan proksi *return on asset (ROA)* dikarenakan bahwa *ROA* cukup representatif dalam menggambarkan hubungan antara laba operasi dengan aset operasi. Pengukuran dengan *ROA* ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset. Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk mencari keuntungan yang maksimal (*profit oriented*). Keuntungan yang didapatkan perusahaan akan membuat bisnis yang mereka jalankan akan terus berkembang.

2.3.2 Likuiditas

Likuiditas adalah ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo secara tepat waktu. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Menurut (Sujarweni, 2017) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (*likuid*) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya. Umumnya kewajiban jangka pendek. (kewajiban kurang dari satu periode atau tahun) Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratios* menurut (Sujarweni, 2017) mengatakan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} : \text{Kewajiban Lancar})$$

2. *Cash Ratio* menurut (Sujarweni, 2017) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan disimpan di bank. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. *Cash Ratio* digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Uang kas bisa berbentuk rekening giro. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% berarti perbandingan kas atau setara kas dengan utang akan semakin baik sehingga perusahaan bisa melunasi utang sesuai jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \{(\text{Kas} + \text{setara kas}) : \text{Kewajiban Lancar}\}$$

3. *Quick Ratio* menurut (Sujarweni, 2017) rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick Ratio* dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memakai aktiva lancar, namun tanpa persediaan karena persediaan butuh waktu lama untuk diubah menjadi uang dibandingkan aset lainnya. *Quick asset* meliputi piutang dan surat-surat berharga. Semakin besar nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% maka ini likuiditas perusahaan baik. jika terjadi masalah likuiditas maka perusahaan akan mudah untuk mengubah aktiva menjadi uang untuk membayar kewajiban (utang). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) : \text{Kewajiban Lancar}\}$$

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kabar baik (*good news*) bagi perusahaan, hal ini nantinya akan mempengaruhi perusahaan

untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu karena akan membuat reaksi pasar menjadi positif terhadap perusahaan.

Menurut (Dewayani, Al Amin dan Dewi, 2017) menyatakan bahwa likuiditas merupakan keadaan dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat diasumsikan perusahaan dengan kondisi baik. Hal ini merupakan kabar baik yang harus segera dipublikasikan kepada publik. Oleh karena itu, Semakin likuid perusahaan maka semakin tepat waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan.

Menurut (Ravenelli dan Praptoyo, 2017) Perusahaan yang mampu membayar hutang jangka pendeknya dianggap sudah baik dalam melakukan kinerja manajemen, sehingga hal ini merupakan kabar baik bagi perusahaan dan segera ingin menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil. Hal ini salah satunya cukup mempengaruhi minat investor dan meningkatkan nilai pasar. Perusahaan dengan kondisi baik cenderung akan terdorong lebih tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan.

Sedangkan menurut (Diliasmara dan Nadirsyah, 2019) menyatakan bahwa kemampuan di dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya suatu aset lancar yang ada di perusahaan. Aset lancar tersebut mudah di ganti menjadi kas yang terdiri dari *cash, securities, accounts receivable and stock*. Semakin rendah current ratio maka akan menunjukkan tingginya resiko perusahaan dalam melunasi utangnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang lancar dapat dipenuhi dengan aset lancar sehingga rasio ini yang paling lazim digunakan. Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan, dan mampu menjadi indikator terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aset yang diharapkan dan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Dalam hal ini semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya/kewajibannya.

2.3.3 Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal.

Menurut (Nurmiati, 2016) *Leverage* atau rasio hutang yang biasa dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada.

Menurut (Hery, 2018) rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Berikut jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio* menurut (Hery, 2018) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumusan untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Kewajiban} : \text{Total Aset}$$

2. *Debt to Equity Ratio* menurut (Hery, 2018) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai total utang dengan total ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas. Rumus untuk mencari rasio kas atau *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Kewajiban} : \text{Total Ekuitas}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratios* menurut (Hery, 2018) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan total ekuitas. Rumusan untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \text{Utang Jangka Panjang} : \text{Total Ekuitas}$$

4. *Time Interest Earned* menurut (Hery, 2018) merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Home juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga atau *Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *Time Interest Earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \text{Laba bersih sebelum Bunga dan Pajak} : \text{Beban Bunga}$$

Indikator yang penulis gunakan dalam metode pengukuran rasio *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini membandingkan total utang dengan total

modal pemilik (ekuitas). Rasio ini mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Sehingga pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang memuat berita buruk. Perusahaan dengan kondisi *debt to equity ratio* yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya.

2.3.4 Struktur Kepemilikan

Dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan, pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi yang dibutuhkan dalam pengelolaan suatu perusahaan. Karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian pemilik perlu menunjuk pihak lain (agen) yang profesional, untuk melaksanakan tugas mengelola kegiatan yang lebih baik. Menurut (Yuniati, Raharjo dan Oemar, 2016) menyatakan bahwa stuktur kepemilikan saham adalah proposi kepemilikan manajemen, institusional, dan kepemilikan publik. Dan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider's ownership*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar atau investor (*outsider's ownership*). Sedangkan menurut (Marta Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016) struktur kepemilikan perusahaan yang go publik disebut sebagai kepemilikan terhadap saham perusahaan publik yang didalam kepemilikan tersebut perlu mempertimbangkan dua aspek yaitu kepemilikan oleh pihak dalam dan kepemilikan oleh pihak luar. Hal ini sangat penting karena dapat menentukan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan dapat dihitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham dibagi dengan seluruh jumlah saham yang ada. Komposisi pemegang saham terdiri dari kepemilikan pihak dalam (*insider*) dan kepemilikan pihak luar (*outsider*). *Outsider* dapat berupa institusi domestic, institusi asing, pemerintah, individu domestik maupun asing. *Insider* sering disebut dengan *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial.

Secara umum terdapat dua macam bentuk kepemilikan. Yaitu :

1. Kepemilikan Institusional (*outsider*)

Kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas. Selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberi kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan.

Menurut (Suta, Agustina dan Sugiarta, 2016) Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension) yang terdapat pada perusahaan. Sedangkan menurut (Nurafiati, L dan Kusumawati, 2018) Kepemilikan

Institusional merupakan tingkat presentase kepemilikan saham oleh pihak diluar manajemen yang secara aktif melakukan monitoring terhadap kinerja. Adanya pemegang saham seperti institusional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Adapun rumus kepemilikan institusional yaitu :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = (\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi} : \text{Jumlah saham yang beredar}) \times 100 \%$$

Kepemilikan institusional sebagai penyedia dana untuk modal perusahaan mempunyai klasifikasi tertentu dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Untuk meraih kepercayaan institusi, maka perusahaan harus memberikan informasi yang handal dan relevan kepada pihak institusi melalui pelaporan keuangan. Dengan terjaminnya kualitas pelaporan keuangan, hal ini akan berpengaruh pada persentase laba dimasa mendatang. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

2. Kepemilikan Manajerial (*insider*)

Menurut (Pasaribu, Topowijono dan Sulasmiyati, 2016) kepemilikan manajerial adalah pemilik/ pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sedangkan menurut (Nurafati, L dan Kusumawati, 2018) para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing masing periode pengamatan. Adapun rumus kepemilikan manajerial yaitu :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = (\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi, komisaris, dan manajer} : \text{Jumlah saham yang beredar}) \times 100 \%$$

Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan yang meningkat akibat kepemilikan manajemen yang

meningkat. Dalam hal ini akan muncul masalah keagenan, dimana agen yang ditunjuk principal tidak bekerja sesuai dengan tujuan pemegang saham.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional (*outsider*) mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat.

Dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar maka akan mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dengan pengawasan. Akibatnya, keleluasaan pihak manajemen menjadi terbatas. Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen, dan sebaliknya jika kinerja pihak manajemen tidak baik maka pemegang saham akan mengadakan pemilihan manajemen baru atau dengan kekuatannya merubah manajemen. Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan bagi para pemilik perusahaan yang berasal dari pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen untuk dapat menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambilnya.

Menurut (Dewayani, Al Amin dan Dewi, 2017) menyatakan bahwa struktur kepemilikan pihak luar penting dalam menentukan nilai perusahaan. Kepemilikan pihak luar memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam menekan manajemen melaporkan keuangan secara tepat waktu. Sehingga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemilik dari pihak luar.

Menurut (Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016) perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan dari luar cenderung lebih besar dan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dikarenakan investor ingin menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan dengan investasinya.

Sedangkan menurut (Diliasmara dan Nadirsyah, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi perusahaan agar berjalan secara maksimal. Tekanan oleh pihak luar akan membuat perusahaan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Struktur kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki

keterbatasan. Adapun kepemilikan pihak luar ini diproksikan dengan menggunakan $OWN = \text{jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar dibagi dengan total saham yang beredar}$.

2.4 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu merupakan batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan, dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang di tangan pemakai. Hal ini mencerminkan betapa ketepatwaktuan (*timeliness*), merupakan salah satu faktor penting dalam penyajian laporan keuangan kepada publik sehingga perusahaan diharapkan untuk tidak menunda penyajian laporan keuangannya agar informasi tersebut tidak kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016).

Tepat waktu dapat diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Ketepatan waktu menunjukan tentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi informasi pelaporan. Informasi tepat waktu mempengaruhi manajer perusahaan dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Ketika perusahaan menunda pelaporan keuangan ke *public* maka informasi sudah tidak dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan. Semakin lama waktu tertunda dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan ke *public* maka semakin banyak kemungkinan terdapat *insider information* mengenai perusahaan tersebut. Apabila ini terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan baik. Selain itu juga Apabila informasi tersebut tidak disampaikan dengan tepat waktu maka informasi tersebut sudah tidak *up to date* sehingga akan mengurangi nilai tambah suatu informasi bagi para pengguna informasi laporan keuangan tersebut. Dan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat waktu juga mendukung manajer menghadapi ketidak pastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka. Selain itu informasi tersebut akan kehilangan relevansinya. Menurut (Kieso, Weygandt and Warfield, 2018) menyatakan bahwa ketepatan waktu memiliki informasi yang tersedia bagi para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu, sehingga laporan keuangan yang tepat waktu akan lebih berguna daripada yang tidak tepat waktu. Setelah informasi yang relevan tersedia lebih cepat, maka akan mampu meningkatkan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan dan kurangnya ketepatan waktu dapat mengurangi informasi dari kegunaannya.

Mengenai kewajiban menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang peraturan pasar modal bahwa emiten yang terdaftar dipasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada publik tentang peristiwa material. Pada tahun 2011, melalui Keputusan Ketua

BAPEPAM Nomor: Kep-346/BI/2011 disebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Dari peraturan tersebut diketahui bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut sangat penting.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia juga telah diatur dalam peraturan yang dikeluarkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yaitu Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 yang disahkan pada tanggal 29 juli 2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (*hard copy*) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli dan disertai dengan laporan dalam bentuk dokumen elektronik (*soft copy*). Selain itu emiten atau perusahaan publik wajib memuat laporan tahunan dalam laman (*website*) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikannya laporan tahunan tersebut kepada OJK disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Bila didapati adanya pihak yang melanggar ketentuan peraturan OJK, maka OJK berwenang mengenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran. Sanksi dari OJK di dalam keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep307/BEJ/07-2004, tentang Peraturan Nomor 1-H tentang Kewajiban Penyampaian Laporan disebutkan bahwa perusahaan yang tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan berkala akan dikenakan sanksi. Ada empat bentuk sanksi yang dikenakan terdiri atas :

- 1 Peringatan tertulis I atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan.
- 2 Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 31 hingga kalender ke 60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan.
- 3 Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 60 hingga kalender ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II diatas.
- 4 Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut diatas belum dilakukan oleh perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu manajemen, investor atau kreditor, *supplier*, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda (Wiyono dan Kusuma, 2017). Mengingat pentingnya laporan keuangan para penggunanya maka laporan keuangan perlu disampaikan secara tepat waktu agar tidak mengurangi manfaat yang terkandung didalamnya.

Menurut (Dewayani, Al Amin dan Soraya Dewi, 2017) Laporan keuangan harus disampaikan secara tepat waktu karena ketepatan waktu laporan keuangan sangat penting bagi pengguna informasi. Selain itu peneliti (Pramessti dan Suputra, 2019) menyatakan bahwa Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dengan tepat waktu akan membuat citra perusahaan meningkat serta publik kian yakin dengan kualitas informasinya. Ketepatan waktu juga menandakan adanya sinyal dari perusahaan dalam memperlihatkan kualitas kinerja perusahaan sekaligus kredibilitas informasi akuntansi yang tinggi terkait hal yang dilaporkan.

Dari berbagai peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat penting bagi tingkat manfaat dan nilai yang terkandung bagi para pengguna laporan tersebut. Semakin singkat jarak waktu antara periode akuntansi tanggal penyampaian laporan keuangan, maka semakin banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut sedangkan semakin panjang periode antara akhir tahun dengan penyampaian laporan keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinan informasi tersebut dibocorkan pada pihak yang berkepentingan. Atau bisa dikatakan Semakin tepat waktu pelaporan keuangan disampaikan, maka informasi yang disajikan akan semakin bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan.

Adapun rumus dalam menentukan ketepatan waktu ini yaitu :

$$\{(Ln = Tw : (1 - Tw)\} = \text{Variabel } \textit{Dummy}$$

Dimana variabel *dummy* ini dikategorikan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang tepat waktu. Dalam hal ini ketepatan waktu yang dimaksud yaitu rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik yaitu lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal penyerahan ke OJK (paling lambat tanggal 31 Maret). Perusahaan dikategorikan terlambat jika laporan keuangan dilaporkan setelah tanggal 31 Maret (Setelah 3 tahun buku berakhir).

2.5 Peneliti sebelumnya dan Kerangka pemikiran

2.5.1 Peneliti sebelumnya

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dan pedoman bagi penulis dalam menyusun penelitian ini adalah :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Palupi, Suratno dan Amilin, 2017) Pengaruh Konvergensi IFRS, Prediksi Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Timelines Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.	Independen : - Konvergensi IFRS - Prediksi Kebangkrutan - Komite Audit - Komisaris Independen - Kualitas Audit Dependen : - Ketepatan waktu Penyampaian Laporan Keuangan (<i>TIMELINES</i>)	Independen : - Konvergensi IFRS = Berdasarkan proporsi jumlah PSAK, konvergensi IFRS yang diterapkan perusahaan (dicantumkan di catatan atas laporan keuangan) dibandingkan dengan total PSAK konvergensi IFRS yang diberlakukan IAI untuk diterapkan di perusahaan. - Prediksi Kebangkrutan = menggunakan model prediksi kebangkrutan Springate - Komite Audit = dengan cara menghitung proporsi anggota komite audit dengan latar belakang pernah bekerja di KAP yang terdapat dalam susunan komite audit - Komisaris Independen = Diukur dengan cara menghitung proporsi anggota komisaris independen yang terdapat dalam struktur dewan komisaris perusahaan. - Kualitas Audit = Diukur menggunakan metode dummy: 1 = diaudit oleh KAP <i>big four</i> . 0 = tidak menggunakan jasa audit KAP <i>big four</i> .	Analisis regresi data panel.	- Prediksi kebangkrutan dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap timelines. - Konvergensi IFRS, komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap timelines.

			<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan waktu Penyampaian Laporan Keuangan (<i>TIMELINES</i>) = Menggunakan proporsi jumlah hari saat tanggal publikasi laporan dibandingkan dengan jumlah hari batas waktu yang ditentukan pihak yang berwenang (terhitung sejak akhir tahun tutup buku 31 Desember). 		
2.	(Marota, Alipudin dan Maiyarash, 2018) Pengaruh <i>debt to assets ratio</i> (<i>dar</i>), <i>current ratio</i> (<i>cr</i>) dan <i>corporate governance</i> dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan BUMN sektor non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia Tahun 2013-2017	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Debt to assets ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>corporate governance</i> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial distress</i> 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Debt to assets ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>corporate governance</i> (Jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, jumlah komite audit) <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial distress</i> (<i>Altman Z'Score</i>) 	Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara Parsial dan Simultan DAR, CR Berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> - <i>Good Corporate Governance</i> Tidak Berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
3.	(Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013.	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Debt to equity ratio</i> - Profitabilitas. - Struktur kepemilikan - Pergantian auditor. - Ukuran perusahaan. <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Debt to equity ratio</i> - Profitabilitas (ROA). - Struktur kepemilikan (OWN). - Pergantian auditor (Variabel dummy). - Ukuran perusahaan (<i>Size = Ln (Total asset)</i>). <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Variabel dummy). 	Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Debt to equity ratio</i> dan pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. - Profitabilitas, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4.	(Dewayani, Al Amin dan Soraya Dewi, 2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan. - Struktur kepemilikan. - Profitabilitas. - Leverage. - Likuiditas. - Reputasi KAP. 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan (<i>Size = Ln (Total asset)</i>). - Struktur kepemilikan (OWN). - Profitabilitas (ROA). - Leverage (DER). - Likuiditas (CR). - Reputasi KAP (Variabel dummy). 	Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> - Reputasi KAP dan leverage berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. - Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, likuiditas dan penghindaran pajak

	Efek Indonesia Periode 2011-2016)	- Penghindaran pajak. Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.	- Penghindaran pajak (Cash ETR). Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Variabel dummy).		tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5.	(Valentina dan Gayatri, 2018) Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, <i>leverage</i> , dan umur perusahaan Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris Perusahaan Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016.	Independen : - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan. - Struktur Kepemilikan. - Leverage. - Umur Perusahaan. Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.	Independen : - Profitabilitas (ROA). - Ukuran Perusahaan (<i>Size = Ln (Total asset)</i>). - Struktur Kepemilikan (OWN). - Leverage (DER). - Umur Perusahaan (AGE) menggunakan tanggal listed nya perusahaan di BEI. Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Variabel dummy).	Analisis Regresi Logistik	- Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. - Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan umur perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.
6.	(Diliasmara dan Nadirsyah, 2019) Pengaruh profitabilitas, likuiditas, <i>financial leverage</i> , dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.	Independen : - Profitabilitas. - Likuiditas. - <i>Financial Leverage</i> . - Struktur Kepemilikan. Dependen : - Ketepatan waktu pelaporan keuangan.	Independen : - Profitabilitas (ROA). - Likuiditas (CR). - <i>Financial Leverage</i> (DER). - Struktur Kepemilikan (OWN). Dependen : - Ketepatan waktu pelaporan keuangan (variabel dummy).	Analisis Regresi Logistik	Profitabilitas, likuiditas, financial leverage, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
7.	(Steffani dan Trisnawati, 2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2019)	Independen : - Profitabilitas. - <i>Leverage</i> . - Struktur Kepemilikan. Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.	Independen : - Profitabilitas (ROA). - <i>Leverage</i> (DER). - Struktur Kepemilikan (OWN). Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (variabel dummy)	Analisis Regresi Logistik	- Profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. - Struktur Kepemilikan berpengaruh positif tetapi tidak

					signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
8.	(Sapta Adi Rafikaningsih, Gede Cahyadi Putra dan Ketut Sunarwijaya, 2020) Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Emiten di BEI dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi tahun 2016-2018.	Independen : - Profitabilitas. - <i>Leverage</i> . - Kepemilikan Institusional. - Kepemilikan Manajerial. - Ukuran Perusahaan. Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.	Independen : - Profitabilitas (ROA). - <i>Leverage</i> (DER). - Kepemilikan Institusional (OWN). - Kepemilikan Manajerial (OWN). - Ukuran Perusahaan (<i>Size = Ln (Total asset)</i>). Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (variabel dummy).	Analisis Regresi Logistik	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. - <i>Leverage</i> , kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
9.	(Dwiantari dan Sari, 2021) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenomena Ketepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage pada Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019.	Independen : - Ukuran Perusahaan. - Umur Perusahaan. - Komisaris Independen. Dependen : - Ketepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan.	Independen : - Ukuran Perusahaan (<i>Size = Ln (Total asset)</i>). - Umur Perusahaan (rentangan waktu antara tahun laporan keuangan perusahaan dengan tanggal listed-nya perusahaan di pasar modal ataupun ketika proses menawar saham ke publik (IPO)). - Komisaris Independen (proporsi komisaris independen dibandingkan jumlah dewan komisaris yang ada). Dependen : - Ketepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan (variabel dummy).	Analisis Regresi Logistik	ukuran perusahaan serta komisaris independen memberi pengaruh positif pada ketepatwaktuan publikasi laporan keuangan, sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh pada ketepatwaktuan publikasi laporan keuangan.
10.	(Dewi Fortuna dan Khristina, 2021) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Dalam Sektor Manufaktur Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.	Independen : - Profitabilitas. - Ukuran Perusahaan. - Likuiditas. - Leverage. Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.	Independen : - Profitabilitas (ROA). - Ukuran Perusahaan (<i>Size = Ln (Total asset)</i>). - Likuiditas (CR). - Leverage (DER). Dependen : - Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (variabel dummy).	Analisis Regresi Logistik	- Profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, dan leverage berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

--	--	--	--	--	--

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset (Sugiyono, 2017). Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

1) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Di dalam sebuah perusahaan manajemen dituntut mampu memenuhi laba yang sudah ditargetkan karena dengan memperoleh laba yang sesuai dengan yang ditargetkan, perusahaan akan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan produk dan melakukan investasi baru. Hal ini akan memotivasi manajemen untuk lebih cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu sehingga dapat meningkatkan *image* perusahaan di mata masyarakat dan berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk. Sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya. Pihak manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa depan. Pihak manajemen harus memberikan informasi atau sinyal kepada para *stakeholder* baik sinyal baik atau sinyal buruk (Valentina dan Gayatri, 2018). Menurut (Prihadi, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik maka cenderung melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Dalam Penelitian (Sapta Adi Rafikaningsih, Gede Cahyadi Putra dan Ketut Sunarwijaya, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memberikan berita baik (*good news*) kepada pihak investor dengan nyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan menekankan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan sesuai keinginan pengguna laporan keuangan. Hasil tersebut didukung oleh (Astuti dan Erawati, 2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Peneliti (Dewi Fortuna dan Khristina, 2021) pun mendukung bahwa profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2) Pengaruh Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Apabila perbandingan aset lancar dengan hutang lancar semakin besar, ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan, karena semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini akan mendorong perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, hal ini merupakan berita buruk (*bad news*) bagi perusahaan, sehingga hal ini akan mendorong perusahaan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan (Yuliana dan Amanah, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurmiati, 2016) menunjukkan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *likuiditas* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Dewi Fortuna dan Khristina, 2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah dan Widyartati, 2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

3) Pengaruh *Leverage* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal dan aset. Untuk mengukur tingkat *leverage* keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan *Debt to equity ratio* (DER), yaitu perbandingan utang *liability* (pengguna utang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan kesulitan keuangan dianggap berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Sehingga pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang memuat berita buruk. Kepemilikan hutang yang tinggi diasumsikan bahwa perusahaan tersebut masih mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur. Selain itu perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi juga mempunyai asset yang banyak sehingga dianggap mampu menjalankan usahanya. Hal ini mendorong perusahaan agar tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan karena ingin segera menyampaikan kabar baik kepada publik (Dewayani, Al Amin dan Soraya Dewi, 2017) .

(Sanjaya dan Putu Wirawati, 2016) menyatakan DER (*leverage*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai DER (*leverage*) rendah menunjukkan perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih kecil dari modal yang dimiliki, sehingga perusahaan akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan pelaporan keuangan. Hasil tersebut didukung oleh (Steffani dan Trisnawati, 2020) dan (Dewi Fortuna dan Khristina, 2021) yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

4) Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Perusahaan (agen) dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Jadi dengan semakin banyaknya kepemilikan publik (principal) atau pihak luar perusahaan maka akan semakin banyak pula informasi yang dibutuhkan oleh publik, sehingga menjadikan dorongan kepada perusahaan untuk dapat menyampaikan laporan keuangan ke publik sesegera mungkin sesuai dengan peraturan yang ada mengenai keharusan perusahaan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. (Valentina dan Gayatri, 2018) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang artinya bahwa kepemilikan dari dalam maupun luar dapat mendorong ketepatan waktu pelaporan.

Dalam penelitian (Steffani dan Trisnawati, 2020) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil tersebut didukung oleh (Diliasmara dan Nadirsyah, 2019) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi perusahaan agar berjalan secara maksimal. Tekanan oleh pihak luar akan membuat perusahaan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

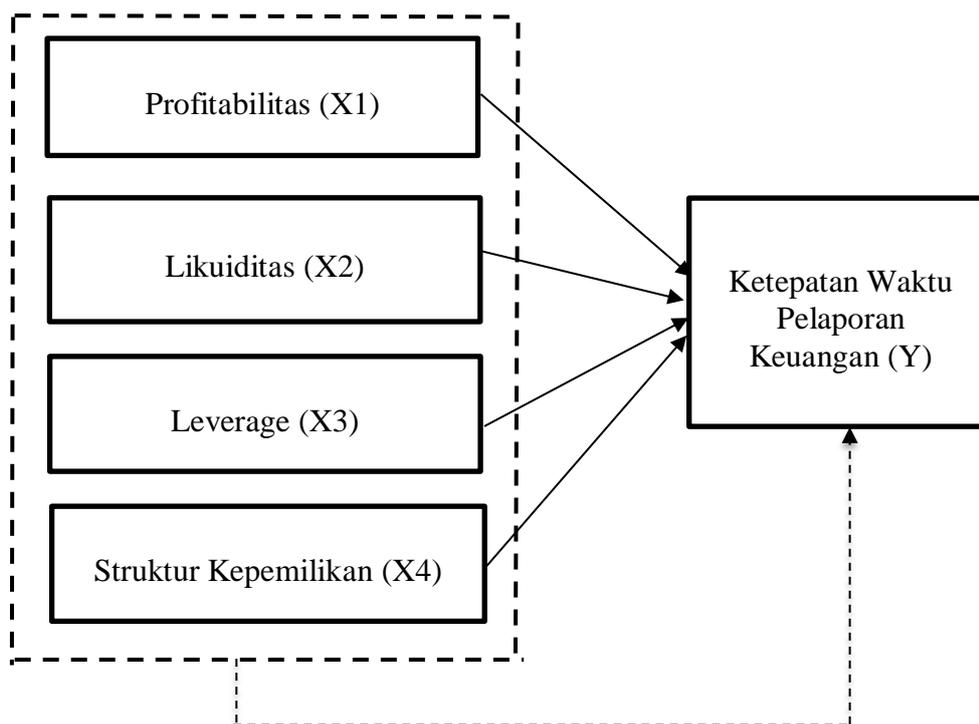
5) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Diliasmara and Nadirsyah, 2019) bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat diprediksikan dengan menggunakan keempat variabel independen dalam penelitian ini.

Dalam hal ini profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena memiliki kaitan yang sangat erat mengenai laporan keuangan. Dan laporan keuangan itulah yang nantinya akan dilihat apakah suatu perusahaan tersebut melaporkan laporan

keuangannya secara tepat waktu atau terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh pengguna informasi yang akan digunakan sebagai pendukung pengambilan keputusan menjadi lebih baik dan dapat juga memberikan manfaat kepada perusahaan dalam hal investasi dan memberikan kredit. Ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik dalam laporan keuangan yang harus diperhatikan agar informasi tersebut relevan.

Dibawah ini merupakan kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yaitu X_1, X_2, X_3, X_4 terhadap Y :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X_1 = Variabel Profitabilitas (*Return on Assets*).

X_2 = Variabel Likuiditas (*Current Ratio*).

X_3 = Variabel Leverage (*Debt-to Equity Ratio*)

X_4 = Variabel Struktur Kepemilikan (*OWN*)

Y = Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (*variabel dummy*).

—————> = Pengaruh Variabel X (Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Struktur Kepemilikan) secara sendiri-sendiri terhadap Variabel Y (Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan).

-----► = Pengaruh untuk semua Variabel X (Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Struktur Kepemilikan) secara bersama-sama terhadap Variabel Y (Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan).

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian tersebut yaitu merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga dikarenakan masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori, penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir di atas maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
- H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
- H3 : Leverage berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
- H4 : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
- H5 : Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu merupakan penelitian verifikatif. Penelitian verifikatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hasil dari penelitian terdahulu, sehingga dapat diperoleh suatu hasil yang memperkuat atau menggugurkan teori atau hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *explanatory survey*. Metode penelitian *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Metode analisis statistik adalah metode yang akan digunakan untuk membuktikan penelitian ini. Laporan keuangan perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 yang dimanfaatkan untuk sampel dalam penelitian ini.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan serta pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu berupa organisasi yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respond dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini unit analisisnya yaitu perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis atau tempat dimana unit analisis penelitian tersebut berada. Dalam memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan maka penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kuantitatif berupa laporan keuangan dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini diambil secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) berupa laporan keuangan perusahaan. Media perantara tersebut berupa situs website resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

Selain itu jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel, yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*Annual report*) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan jurnal, buku-buku, skripsi terdahulu, serta bahan lain yang berhubungan dengan judul yang sedang diteliti.

3.4 Operasional Variabel

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis, maka terlebih dahulu dilakukan pengelompokkan variabel menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut (Sugiyono, 2018) sering disebut sebagai variabel output, kriterial, konsekuen. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependen), setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen, maka variabel dependen dapat terpengaruh atas perubahan tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Struktur kepemilikan.

3.4.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut (Sugiyono, 2018) variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predickor, antecedent. Dalam bahasa indonesian sering disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3 1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Profitabilitas	<i>Return On Assets (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Likuiditas	<i>Current Ratio (CR)</i>	$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$	Rasio
<i>Leverage</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	$\frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Struktur Kepemilikan	OWN	$\frac{\text{Saham Institusional(saham pihak luar)}}{\text{Total saham beredar}}$	Rasio
Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	<i>Variabel dummy</i>	Variabel <i>dummy</i> , dimana kategori 0, untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1, untuk perusahaan yang tepat waktu	Nominal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sebelum melakukan penarikan sampel data, terlebih dahulu menentukan populasi. Penelitian ini menggunakan populasi data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Populasi itu sendiri merupakan sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Sehingga populasi bukan hanya orang, tetapi juga dapat dikatakan sebagai objek benda-benda alam yang lain. Berdasarkan pengertian dari populasi tersebut, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebanyak 26 perusahaan.

Setelah menentukan populasi, maka langkah selanjutnya adalah penarikan sampel. Menurut (Sugiyono, 2018) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel ini harus benar-benar dapat mewakili serta dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability Sampling* melalui pendekatan *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan berdasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang tepat. Kriteria yang dapat ditetapkan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 2 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria pemilihan Sampel	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.		26
Mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian secara lengkap tahun 2015-2019.	(12)	14
Tidak dikeluarkan (di delisting) dari BEI selama periode penelitian tahun 2015-2019.	-	
Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyusunan laporan keuangan.	-	
Jumlah sampel yang digunakan selama periode penelitian		14

(Sumber : Data diolah Penulis,2021)

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka terdapat sebanyak 14 perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 3 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (Tiga Pilar)
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
8	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
9	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
10	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
11	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
12	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
13	STTP	PT. Siantar Top Tbk.

14	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra
----	------	------------------------------------

(Sumber: <https://www.idx.co.id/>, 2021)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan catatan-catatan atau laporan keuangan yang diambil melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diambil merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mulai tahun 2015 sampai dengan 2019. Dari website resmi situ BEI yaitu www.idx.co.id.

3.6.2 Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data, mengeksplorasi, dan mengkaji buku-buku, jurnal penelitian, skripsi, atau bentuk lainnya. Data didapatkan dengan membaca dan mempelajari literatur - literatur yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen diukur dengan skala nominal. Data yang diperoleh pun kemudian dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian lalu diolah dan dianalisis menggunakan Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Logistik, dan Uji Hipotesis. Uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini menggunakan Uji Multikolinearitas. Uji pada Analisis Regresi Logistik yaitu menggunakan Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of fit*) dan Uji Keseluruhan Model (*Overall model fit*). Sedangkan, Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*), Uji Koefisien Regresi (Uji Wald), dan Uji Signifikansi Model Secara Simultan (Uji Omnibus).

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai data penelitian. Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, nilai maksimum dan nilai minimum untuk data dengan skala rasio. Teknik statistik deskriptif yaitu hanya untuk memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian analisis regresi. Terlebih dahulu dilakukan pengujian ini yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh penaksiran yang terbaik. Karena uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan menggunakan uji multikolinearitas. Uji normalitas tidak digunakan dalam penelitian ini karena menurut (Ghozali, 2018) *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate* normal disini tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non metric*).

3.7.2.1 Uji Multikolinearitas

Regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Walaupun dalam regresi logistik tidak lagi memerlukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan uji multikolinearitas, namun tidak ada salahnya apabila dilakukan uji multikolinearitas.

Pengujian multikolinearitas dalam model ini dengan menggunakan matrik korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, dan struktur kepemilikan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Multikolinearitas dapat diketahui menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance model regresi. Batas tolerance adalah 0.10 dan batas VIF adalah 10. Apabila tolerance ≤ 0.10 atau VIF ≥ 10 = terjadi multikolinearitas. Apabila tolerance ≥ 0.10 atau VIF ≤ 10 = tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.3 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan suatu model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya tidak sama lagi dengan model regresi linear atau yang biasa disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS)*. Oleh karena itu penentuan signifikansinya secara statistik berbeda. Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi logistik. Menurut (Ghozali, 2016) menjelaskan bahwa pada dasarnya analisis regresi logistik (*logistic regression*) sama dengan analisis diskriminan, perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen. Jika pada analisis diskriminan variabel dependen adalah rasio, maka pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal. Misalkan : Ya dan Tidak. Baik dan Buruk. Atau Tinggi dan Rendah. Namun demikian, asumsi multivariat normal distribusi tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metrik*) dan kategorial (*nonmetrik*). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu menggunakan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Oleh karena itu regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariat normal distribusi tidak dipenuhi. Berikut ini dijelaskan apa saja asumsi yang terdapat didalam regresi logistik.

Asumsi Regresi Logistik :

1. Regresi logistik tidak membutuhkan hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Variabel independen tidak memerlukan asumsi *multivariate normality*.
3. Asumsi homokedastisitas tidak diperlukan.
4. Variabel bebas tidak perlu diubah ke dalam bentuk metrik (interval atau skala ratio).
5. Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 kategori, misalkan : ya dan tidak atau baik dan buruk).
6. Variabel independen tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel.
7. Kategori dalam variabel independen harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif.
8. Sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar, minimum dibutuhkan hingga 50 sampel data untuk sebuah variabel prediktor (independen)
9. Dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan pendekatan non linear log transformasi untuk memprediksi odds ratio. Odd dalam regresi logistik sering dinyatakan sebagai probabilitas.

Menurut (Ghozali, 2018) formulasi dari metode regresi logistik dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{T_w}{1 - T_w} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{OWN} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{T_w}{1 - T_w}$: *Variable Dummy* (kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu).

α : Konstanta

$\beta_1 \text{ROA}$: Profitabilitas

$\beta_2 \text{CR}$: Likuiditas

$\beta_3 \text{DER}$: Leverage

$\beta_4 \text{OWN}$: Struktur Kepemilikan

ε : Error

3.7.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Dalam hal ini penentuan signifikansi secara statistik berbeda dengan model regresi berganda. Dalam model regresi berganda, kesesuaian model (*goodness of fit*) dapat dilihat dari nilai R² ataupun F-test. Sedangkan dalam

pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

Adapun dasar pengambilan keputusan atau hasilnya menurut (Ghozali, 2018) yaitu dengan memperhatikan nilai *Goodness of fit test* yang diukur menggunakan nilai *chi square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* yaitu :

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness of fit test model* tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai obeservasinya.

3.7.3.2 Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah kedua adalah menilai keseluruhan model regresi. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data atau tidak. Hipotesis untuk menilai model *fit* ini adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis ini terlihat bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan yaitu berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pengujian ini juga dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada awal (blok number = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada akhir (blok number = 1). Pengurangan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini karena *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan *sum of square error* pada model regresi sehingga penurunan nilai *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik (Ghozali, 2016).

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun dalam menyelesaikan analisis data ini secara keseluruhan digunakan Software Program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hipotesis merupakan suatu pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan kasus tertentu serta merupakan suatu anggapan atau jawaban sementara yang perlu diuji suatu kebenarannya dalam suatu penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada hasil peneliti terdahulu dan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

3.7.4.1 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi diinterpretasikan sebagai suatu nilai yang mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2018) Cox dan Snell's R Square merupakan cerminan dari ukuran R² pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R Square merupakan transformasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R² dengan nilai maksimumnya. Bila nilai R² kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, jika R² mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.7.4.2 Uji Koefisien Regresi (Uji *Wald*)

Pada regresi logistik digunakan uji *Wald* untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model dengan melihat tabel *Variables in the Equation*. Pengujian regresi logistik secara parsial ini dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel independen dan variabel dependen. Hasil pengujian juga dapat membantu peneliti untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode enter dengan tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis yang menyatakan variabel terikat diterima. Menurut (Ghozali, 2018) penentuan diterima atau tidaknya H₀ didasarkan pada tingkat signifikansi yang digunakan sebesar $\alpha = 5\%$ dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas (*sig wald*) < $\alpha = 0.05$, maka H₀ ditolak. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas (*sig wald*) > $\alpha = 0.05$, maka H₀ diterima. Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4.3 Uji Signifikansi Model Secara Simultan (Uji *Omnibus*)

Untuk menguji apakah model regresi logistik yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sebelumnya (model sederhana) dalam hal mencocokkan data, maka bandingkan nilai Sig. untuk Step 1 (Step) pada Tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* terhadap tingkat signifikansi 0,05. Nilai Sig. disebut juga dengan nilai probabilitas.

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil (Sig.) dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model sederhana.

2. Jika nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel bebas tidak signifikan (secara simultan) lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model sederhana

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian pada penelitian ini menggunakan dua variabel untuk diteliti. Variabel pertama adalah variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu Profitabilitas yang diproksikan oleh Return On Assets (ROA) sebagai (X1), Likuiditas yang diproksikan sebagai Current Ratio sebagai (X2), Leverage yang diproksikan sebagai Debt To Equity Ratio sebagai (X3), dan Struktur Kepemilikan sebagai (X4). Variabel yang kedua adalah variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Unit analisis yang digunakan adalah organization, yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Lokasi penelitian adalah di BEI Jl. Jend. Sudirman No. Kav. 52-53, Senayan, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Seperti dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id, website resmi masing-masing perusahaan, data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dan sebagainya.

Populasi penelitian adalah semua perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yaitu terdapat 26 perusahaan. Namun setelah dilakukan purposive sampling maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 14 perusahaan. Metode pengumpulan data diperoleh dari media elektronik dilakukan dengan cara mengakses dan mengunduh laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1

Sampel Sub Sektor Makanan Minuman Perusahaan Manufaktur

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (Tiga Pilar)	11 Juni 1997
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	10 Juli 2012
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Juli 1996
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	27 Februari 1984
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Juli 1994
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
8	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	04 Juli 1990
9	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	18 Okt 1994
10	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Juni 2010
11	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.	28 September 2012

12	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.	08 September 1993
13	STTP	PT. Siantar Top Tbk.	16 Des 1996
14	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra	02 Juli 1990

(Sumber: Data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada awalnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 sampel dari 14 perusahaan yang dijadikan sampel dalam periode waktu 5 tahun.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial. Bursa Efek Indonesia (BEI), atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tahun 2004, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Saat ini, BEI memiliki tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas100. Dalam penelitian ini data dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian disusun, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan . Terdapat beberapa data yang dapat penulis sajikan, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

4.1.1 Data Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Dalam penelitian ini, profitabilitas menggunakan proksi (*Return On Assets*). ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang dilihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu, hasil dari pengembalian ivestasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Berikut ini hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan profitabilitas yang diproksikan oleh ROA (*Return On Assets*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019, ditunjukkan di dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Tabel Data
 Profitabilitas Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
 Tahun 2015-2019.

Kode Perusahaan	Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>)					Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	
AISA	0,04	0,08	-2,64	-0,07	0,61	-0,40
ALTO	-0,02	-0,02	-0,06	-0,03	-0,01	-0,03
CEKA	0,07	0,18	0,08	0,08	0,15	0,11
DLTA	0,18	0,21	0,21	0,22	0,22	0,21
ICBP	0,11	0,13	0,11	0,14	0,14	0,12
INDF	0,04	0,06	0,06	0,05	0,06	0,05
MLBI	0,24	0,43	0,53	0,42	0,42	0,41
MYOR	0,11	0,11	0,11	0,10	0,11	0,11
PSDN	-0,07	-0,06	0,05	-0,07	-0,03	-0,04
ROTI	0,10	0,10	0,03	0,03	0,05	0,06
SKBM	0,05	0,02	0,02	0,01	0,00	0,02
SKLT	0,05	0,04	0,04	0,04	0,06	0,05
STTP	0,10	0,07	0,09	0,10	0,17	0,11
ULTJ	0,15	0,17	0,14	0,13	0,16	0,15
Rata-rata pertahun	0,08	0,11	-0,09	0,08	0,15	0,07

(Sumber: www.idx.co.id, 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kondisi profitabilitas yang diprosikan Return On Assets pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2015-2019 perusahaan dengan nilai profitabilitas tertinggi secara berturut turut terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2015 sebesar 0,24, di tahun 2016 sebesar 0,43, di tahun 2017 sebesar 0,53. Pada tahun 2018-2019 profitabilitas tertinggi yaitu terjadi pada PT yang sama yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,42.

Kemudian pada tahun 2015-2019 perusahaan yang mengalami profitabilitas rendah secara berturut-turut yaitu terjadi pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2015 profitabilitas sebesar -0,02, di tahun 2016 sebesar -0,02, di tahun 2017 -0,06, di tahun 2018 sebesar -0,03, dan pada tahun 2019 sebesar -0,01. Nilai rata-rata perusahaan yang tertinggi terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,41.

4.1.2 Data Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-

hutang jangka pendek. Likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan Likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019, ditunjukkan di dalam tabel berikut :

Tabel 4. 3 Tabel Data
Likuiditas Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)					Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	
AISA	1,62	2,38	0,21	0,15	0,41	0,95
ALTO	1,58	0,75	1,07	0,76	0,88	1,01
CEKA	1,53	2,19	2,22	5,11	4,80	3,17
DLTA	6,42	7,60	8,64	7,20	8,05	7,58
ICBP	2,33	2,41	2,43	1,95	2,54	2,33
INDF	1,71	1,53	1,52	1,07	1,27	1,42
MLBI	0,58	0,68	0,83	0,78	0,73	0,72
MYOR	2,37	2,25	2,39	2,65	3,43	2,62
PSDN	1,10	1,06	1,16	1,03	0,76	1,02
ROTI	2,05	2,96	2,26	3,57	1,69	2,51
SKBM	1,12	1,11	1,64	1,38	1,33	1,32
SKLT	1,19	1,32	1,26	1,22	1,29	1,26
STTP	1,19	1,65	2,62	1,85	2,85	2,03
ULTJ	3,75	4,84	4,19	4,40	4,44	4,32
Rata-rata pertahun	2,04	2,34	2,32	2,37	2,46	2,30

(Sumber: www.idx.co.id, 2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019, nilai likuiditas tertinggi tahun 2015-2019 secara berturut-turut terjadi pada PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2015 sebesar 6,42, di tahun 2016 sebesar 7,60, di tahun 2017 sebesar 8,64, di tahun 2018 sebesar 7,20, dan di tahun 2019 mencapai sebesar 8,05.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai likuiditas terendah terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia tbk (MLBI) di tahun 2015 sebesar 0,58, di tahun 2016 sebesar 0,68. Kemudian pada tahun 2017-2019 likuiditas terendah yaitu terjadi pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) di tahun 2017 sebesar 1,16, di tahun 2018 sebesar 1,03, dan pada tahun 2019 sebesar 0,76. Nilai rata-rata perusahaan tertinggi yaitu terjadi pada PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 7,58.

4.1.3 Data *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal. *Leverage* diproksikan dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)*. *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai total utang dengan total ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas. Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan *Leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019, ditunjukkan di dalam tabel berikut :

Tabel 4. 4 Tabel Data
Leverage Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	<i>Leverage (Debt To Equity Ratio)</i>					Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	
AISA	1,28	1,17	-1,59	-1,53	-2,13	-0,56
ALTO	1,33	1,42	1,65	1,87	1,90	1,63
CEKA	1,32	0,61	0,54	0,20	0,23	0,58
DLTA	0,22	0,18	0,17	0,19	0,18	0,19
ICBP	0,62	0,56	0,56	0,51	0,45	0,54
INDF	1,13	0,87	0,88	0,93	0,77	0,92
MLBI	1,74	1,77	1,36	1,47	1,53	1,57
MYOR	1,18	1,06	1,03	1,06	0,92	1,05
PSDN	0,91	1,33	1,31	1,87	3,34	1,75
ROTI	1,28	1,02	0,62	0,51	0,51	0,79
SKBM	1,22	1,72	0,59	0,70	0,76	1,00
SKLT	1,48	0,92	1,07	1,20	1,08	1,15
STTP	0,90	1,00	0,71	0,60	0,34	0,71
ULTJ	0,27	0,22	0,23	0,16	0,17	0,21
Rata-rata pertahun	1,06	0,99	0,65	0,70	0,72	0,82

(Sumber: www.idx.co.id, 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kondisi leverage yang diproksikan Debt To Equity Ratio pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2015-2016 perusahaan dengan nilai leverage tertinggi secara berturut turut terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2015 sebesar 1,74. Dan di tahun 2016 sebesar 1,77. Sedangkan pada tahun 2017-2019 leverage tertinggi yaitu terjadi pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) pada tahun 2017 sebesar 1,31, di tahun 2018 sebesar 1,87, dan di tahun 2019 sebesar 3,34.

Kemudian pada tahun 2015-2016 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menunjukkan nilai leverage terendah yaitu pada PT Delta Djakarta

Tbk (DLTA) pada tahun 2015 sebesar 0,22, dan pada tahun 2016 sebesar 0,18. Sedangkan pada tahun 2017-2019 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menunjukkan nilai leverage terendah yaitu pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) di tahun 2017 sebesar -1,59, pada tahun 2018 sebesar -1,53, dan di tahun 2019 sebesar -2,13. Nilai rata-rata perusahaan tertinggi yaitu terjadi pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 1,75.

4.1.4 Data Struktur Kepemilikan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.

Struktur kepemilikan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider's ownership*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar atau investor (*outsider's ownership*). Dalam hal ini struktur kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan Struktur Kepemilikan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019, ditunjukkan di dalam tabel berikut :

Tabel 4. 5 Tabel Data
Struktur Kepemilikan Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	Struktur Kepemilikan (OWN)					Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	
AISA	0,63	0,63	0,62	0,38	0,39	0,53
ALTO	0,81	0,81	0,76	0,39	0,41	0,64
CEKA	0,92	0,92	0,92	0,92	0,92	0,92
DLTA	0,82	0,82	0,82	0,82	0,85	0,82
ICBP	0,81	0,81	0,81	0,81	0,81	0,81
INDF	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
MLBI	0,82	0,82	0,82	0,82	0,82	0,82
MYOR	0,33	0,59	0,59	0,59	0,59	0,54
PSDN	0,74	0,74	0,66	0,66	0,66	0,69
ROTI	0,71	0,69	0,70	0,73	0,73	0,71
SKBM	0,80	0,81	0,83	0,83	0,83	0,82
SKLT	0,96	0,94	0,94	0,94	0,94	0,94
STTP	0,57	0,57	0,57	0,57	0,57	0,57
ULTJ	0,45	0,37	0,37	0,36	0,36	0,38
Rata-rata pertahun	0,70	0,71	0,71	0,67	0,67	0,69

(Sumber: www.idx.co.id, 2021)

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi struktur kepemilikan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2015-2018 nilai struktur kepemilikan tertinggi terjadi PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) yaitu sebesar 0,96 di tahun 2015. Dan di tahun 2016-2018 sebesar 0,94. Pada tahun 2019 nilai struktur kepemilikan tertinggi terjadi pada PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar 0,94. Artinya Struktur Kepemilikan tertinggi tersebut terjadi pada pemilik saham luar atau Kepemilikan Institusional seperti (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension) yang terdapat pada perusahaan. Struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai presentase kepemilikan lebih dari 50%. Sehingga pemilik perusahaan dari luar perusahaan mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kerja perusahaan.

Kemudian pada tahun 2015-2019 nilai struktur kepemilikan terendah secara berturut-turut yaitu terjadi pada PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra (ULTJ) pada tahun 2015 struktur kepemilikan sebesar 0,45, di tahun 2016-2017 sebesar 0,37, dan di tahun 2018-2019 sebesar 0,36. Nilai rata-rata perusahaan tertinggi yaitu terjadi pada PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar 0,94.

4.1.5 Data Ketepatan Waktu pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.

Ketepatan waktu dapat diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin yaitu paling lambat tanggal 31 Maret untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Ketepatan waktu menunjukan tentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi informasi pelaporan. Berikut hasil pengumpulan data yang telah dilakukan penelitian terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019, ditunjukkan di dalam tabel berikut :

Tabel 4. 6 Tabel Data
Ketepatan Waktu Sub Sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2019.

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	AISA	0	0	0	0	0
2	ALTO	0	0	0	0	1
3	CEKA	1	1	1	1	1
4	DLTA	1	1	1	1	1
5	ICBP	1	1	1	1	1
6	INDF	1	1	1	1	1
7	MLBI	1	1	1	1	1
8	MYOR	1	1	1	1	1
9	PSDN	1	1	1	1	1
10	ROTI	1	1	1	1	1
11	SKBM	1	1	1	1	1
12	SKLT	1	1	1	1	1
13	STTP	1	0	0	1	1
14	ULTJ	1	1	1	1	1

(Sumber:www.idx.co.id, 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kondisi ketepatan waktu pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2015-2019 yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya terjadi pada perusahaan PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2015-2019 yang diproksikan dengan variable dummy yaitu “0”. Kemudian di tahun 2015-2018 yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya terjadi pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Dan di tahun 2016-2017 PT Siantar Top Tbk (STTP) juga mengalami ketidaktepatan dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan.

Pada tahun 2015-2019 perusahaan yang tepat waktu yang diproksikan dengan variable dummy yaitu “1” dalam menyampaikan laporan keuangan terdapat pada perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM), PT. Sekar Laut Tbk (SKLT), PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra (ULTJ). Selain itu perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya pada tahun 2019 yaitu PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Selain itu juga pada tahun 2015, 2018, dan 2019 terdapat pada perusahaan PT. Siantar Top Tbk (STTP).

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menjelaskan “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019” yang dilakukan dengan pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*). Beberapa pengujian yaitu, Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (uji multikolinearitas), analisis regresi logistik (Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of fit*), Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)), dan Uji Hipotesis (Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*), Uji Koefisien Regresi (Uji *Wald*), Uji Signifikansi Model Secara Simultan (Uji *Omnibus*) Dengan bantuan alat uji statistik yaitu Statistical Product Service Solutions (SPSS) Versi 25.0.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai data penelitian. Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, nilai maksimum dan nilai minimum untuk data dengan skala rasio. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian yang telah diolah menggunakan SPSS Versi 25 dan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	70	-2,64	,61	,0671	,35294
CR	70	,15	8,64	2,3043	1,87209
DER	70	-2,13	3,34	,8236	,79165
OWN	70	,33	,96	,6929	,18001
KETEPATAN WAKTU	70	,00	1,00	,8429	,36656
Valid N (listwise)	70				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Tabel 4. 8 Tabel Ketepatan Waktu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK TEPAT WAKTU	11	15,7	15,7	15,7
	TEPAT WAKTU	59	84,3	84,3	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui sebagai berikut:

1. Profitabilitas (X1)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan selama periode penelitian terlihat bahwa pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar -2,64 terjadi pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (Tiga Pilar) (AISA) tahun 2017, nilai maksimum 0,61 PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (Tiga Pilar) (AISA) tahun 2019, nilai rata-rata sebesar 0,0671 dan nilai standar deviasi sebesar 0,35294. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data profitabilitas memiliki keragaman data yang besar.

2. Likuiditas (X2)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan selama periode penelitian terlihat bahwa pada variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR memiliki nilai minimum sebesar 0,15 terjadi pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (Tiga Pilar) (AISA) tahun 2018, nilai maksimum 8,64 PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 2,3043 dan nilai standar deviasi sebesar 1,87209. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data likuiditas memiliki keragaman data yang kecil.

3. *Leverage* (X3)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan selama periode penelitian terlihat bahwa pada variabel leverage yang diproksikan dengan DER memiliki nilai minimum sebesar -2,13 terjadi pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (Tiga Pilar) (AISA) tahun 2019, nilai maksimum 3,34 PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) 2019, nilai rata-rata sebesar 0,8236 dan nilai standar deviasi sebesar 0,79165. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data likuiditas memiliki keragaman data yang kecil.

4. Struktur Kepemilikan (X4)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan selama periode penelitian terlihat bahwa pada variabel struktur kepemilikan yang diproksikan dengan OWN memiliki nilai minimum sebesar 0,33 terjadi pada PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2015, nilai maksimum 0,96 PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) 2015, nilai rata-rata sebesar 0,6929 dan nilai standar deviasi sebesar 0,18001. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data likuiditas memiliki keragaman data yang kecil.

5. Ketepatan Waktu (Y)

Berdasarkan hasil tabel 4.7 Rata-rata variable ketepatan waktu adalah 0,8429 dengan standar deviasi 0,36656. Hal ini berarti sebaran data untuk variabel ketepatan waktu mendekati nilai rata-rata atau keberagaman data tidak jauh dari rata-rata.

Selain itu pada tabel 4.8 Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan keuangannya secara tepat waktu pada tahun 2015-2019 memiliki persentase 84,3% dan perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya pada tahun 2015-2019 memiliki persentase 15,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti rata-rata melaporkan keuangannya secara tepat waktu.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat suatu korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Multikolinearitas dapat diketahui menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance model regresi. Batas tolerance adalah 0.10 dan batas VIF adalah 10. Apabila tolerance ≤ 0.10 atau VIF ≥ 10 = terjadi multikolinearitas. Apabila tolerance ≥ 0.10 atau VIF ≤ 10 = tidak terjadi multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 9 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,395	,169		2,329	,023		
	ROA	,196	,124	,188	1,577	,120	,857	1,167
	CR	,054	,024	,276	2,239	,029	,803	1,245
	DER	,094	,059	,202	1,589	,117	,755	1,325
	OWN	,337	,232	,165	1,449	,152	,940	1,064

a. Dependent Variable: KETEPATAN WAKTU

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa setiap variabel independen menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0.10. Dimulai dari Profitabilitas (ROA) sebesar 0,857, Likuiditas (CR) sebesar 0,803, Leverage (DER) sebesar 0,755, dan Struktur Kepemilikan (OWN) 0,940. Selain itu, setiap variabel independen juga menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Dimulai dari Profitabilitas (ROA) sebesar 1,167, Likuiditas (CR) sebesar 1,245, Leverage (DER) sebesar 1,325, dan Struktur Kepemilikan sebesar 1,064. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dan asumsi terpenuhi.

4.2.3 Uji Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan suatu model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya tidak sama lagi dengan model regresi linear atau yang biasa disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS)*. Pada dasarnya analisis regresi logistik (*logistic regression*) sama dengan analisis diskriminan, perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen. Jika pada analisis diskriminan variabel dependen adalah rasio, maka pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal.

Tabel 4. 10 Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	4,230	3,992	1,123	1	,289	68,729
	CR	1,006	,498	4,084	1	,043	2,734
	DER	,713	,664	1,151	1	,283	2,040
	OWN	3,670	2,301	2,544	1	,111	39,247
	Constant	-3,419	2,002	2,916	1	,088	,033

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, OWN.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$Y = -3,419 + 4,230 X_1 + 1,006 X_2 + 0,713 X_3 + 3,670 X_4$$

Atau

$$Y = -3,419 + 4,230 \text{ Profitabilitas} + 1,006 \text{ Likuiditas} + 0,713 \text{ Leverage} + 3,670 \text{ Struktur Kepemilikan}$$

Model regresi logistik di atas memiliki interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta sebesar -3,419 menjelaskan jika variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DER), dan Struktur Kepemilikan (OWN) bernilai 0 (nol), maka nilai ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah sebesar -3,419.
2. Nilai koefisien profitabilitas sebesar 4,230 menjelaskan variabel profitabilitas (ROA) memberikan pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena memiliki koefisien bertanda positif. Sehingga jika nilai profitabilitas (ROA) naik satu satuan, maka akan naik indeks ketepatan waktu pelaporan keuangan sebesar 4,230.

3. Nilai koefisien likuiditas sebesar 1,006 menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) memberikan pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena memiliki koefisien bertanda positif. Sehingga jika nilai likuiditas (CR) naik satu satuan, maka akan naik indeks ketepatan waktu pelaporan keuangan sebesar 1,006.
4. Nilai koefisien *leverage* sebesar 0,713 menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) memberikan pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena memiliki koefisien bertanda positif. Sehingga jika nilai *leverage* (DER) naik satu satuan, maka akan naik indeks ketepatan waktu pelaporan keuangan sebesar 0,713.
5. Nilai koefisien struktur kepemilikan (OWN) sebesar 3,670 menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan (OWN) memberikan pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena memiliki koefisien bertanda positif. Sehingga jika nilai struktur kepemilikan (OWN) naik satu satuan, maka akan naik indeks ketepatan waktu pelaporan keuangan sebesar 3,670.

4.2.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness Of Fit)

Dalam hal ini penentuan signifikansi secara statistik berbeda dengan model regresi berganda. Dalam model regresi berganda, kesesuaian model (*goodness of fit*) dapat dilihat dari nilai R² ataupun F-test. Sedangkan dalam pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 4. 11 Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,941	8	,347

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Model regresi dikatakan mampu memprediksi nilai observasi dengan menggunakan nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol (H₀) ditolak, artinya ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai statistiknya lebih besar dari 0.05 maka hipotesis nol (H₀) diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data observasinya.

Berdasarkan tabel *Hosmer and Lemeshow Test* diatas, nilai probabilitas signifikan dari output *Hosmer and Lemeshow Test* adalah 0,347 dimana lebih besar

dari 0,05 maka, hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan model regresi yang digunakan dalam penelitian layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Selain itu juga karena cocok dengan data observasinya.

4.2.3.2 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah kedua adalah menilai keseluruhan model regresi. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* pada awal (blok number=0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (blok number=1). Pengurangan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal (*initial -2LL function*) dengan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini karena *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan *sum of square error* pada model regresi sehingga penurunan nilai *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

Nilai *-2log likelihood* awal pada *block number = 0*, dapat ditunjukkan melalui tabel 4.12 dibawah ini :

Tabel 4. 12 Block 0 : Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	61,830	1,371
	2	60,893	1,652
	3	60,886	1,679
	4	60,886	1,680
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 60,886			
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.			

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Sedangkan nilai $-2\log$ *likelihood* akhir pada *block number* = 1, dapat dilihat melalui tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4. 13 Block 1 : Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	ROA	CR	DER	OWN
Step 1	1	52,159	-,421	,783	,216	,375	1,346
	2	46,951	-1,523	1,341	,480	,444	2,609
	3	45,141	-2,617	2,354	,786	,491	3,447
	4	44,722	-3,226	3,759	,963	,645	3,610
	5	44,701	-3,406	4,198	1,004	,708	3,665
	6	44,701	-3,419	4,230	1,006	,713	3,670
	7	44,701	-3,419	4,230	1,006	,713	3,670
a. Method: Enter							
b. Constant is included in the model.							
c. Initial -2 Log Likelihood: 60,886							
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.							

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Pada tabel 4.12 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal -2 Log Likelihood (LL) *block Number* = 0, sebesar 60,886. Kemudian pada tabel 4.13, -2 Log Likelihood (LL) *block Number* = 1, memperoleh nilai sebesar 44,701. Hal ini menunjukkan penurunan nilai -2 Log Likelihood (LL) *block Number* 0 dan *block Number* 1 sebesar $60,886 - 44,701 = 16,185$ Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Artinya penambahan-penambahan variabel bebas yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit dalam penelitian ini.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Dalam regresi logistik, dapat digunakan statistik *Nagelkerke R Square* untuk mengukur kemampuan model regresi logistik dalam mencocokkan atau menyesuaikan data. Dengan kata lain, nilai statistik dari *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan sebagai suatu nilai yang mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variabel dependen.

Tabel 4. 14 Uji Koefisien Regresi (Nagelkerke R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44,701 ^a	,206	,355
a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.			

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, nilai statistik *Nagelkerke R Square* sebesar 0,355. Nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan variabel Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan dalam mempengaruhi ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan sebesar 35,5% sisanya 64,5% dijelaskan oleh variabel-variabel/faktor-faktor lain.

4.2.4.2 Uji Koefisien Regresi (Uji Wald)

Pada regresi logistik digunakan uji *Wald* untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model dengan melihat tabel *Variables in the Equation*. Pengujian regresi logistik secara parsial ini dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel independen dan variabel dependen. penentuan diterima atau tidaknya H0 didasarkan pada tingkat signifikansi yang digunakan sebesar $\alpha = 5\%$ dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas (*sig wald*) $< \alpha = 0.05$, maka H0 ditolak. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas (*sig wald*) $> \alpha = 0.05$, maka H0 diterima. Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 15 Uji Koefisien Regresi (Uji Wald)

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	4,230	3,992	1,123	1	,289	68,729
	CR	1,006	,498	4,084	1	,043	2,734
	DER	,713	,664	1,151	1	,283	2,040
	OWN	3,670	2,301	2,544	1	,111	39,247
	Constant	-3,419	2,002	2,916	1	,088	,033
a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, OWN.							

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi di atas, berikut adalah interpretasi atas hasil uji tersebut:

1. Variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA) memiliki nilai signifikan yaitu sebesar 0,289. Karena sig. 0,289 > dari 0,05 artinya H1 ditolak atau hipotesis yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu (timeliness) pelaporan keuangan yang diterima pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) memiliki nilai signifikansi yaitu sebesar 0,043. Karena sig. 0,043 < 0,05 artinya H2 diterima atau hipotesis yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu (timeliness) pelaporan keuangan yang diterima pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel Leverage yang diproksikan dengan Debt To Equity Ratio (DER) memiliki nilai signifikan yaitu sebesar 0,283. Karena sig. 0,283 > dari 0,05 maka H3 ditolak atau hipotesis yang menyatakan Leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu (timeliness) pelaporan keuangan yang diterima pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia.
4. Variabel Struktur Kepemilikan yang diproksikan dengan OWN memiliki nilai signifikan yaitu sebesar 0,111. Karena sig. 0,111 > dari 0,05 maka H4 ditolak atau hipotesis yang menyatakan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu (timeliness) pelaporan keuangan yang diterima pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia.

4.2.4.3 Signifikansi Model Secara Simultan (Uji Omnibus)

Untuk menguji apakah model regresi logistik yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sebelumnya (model sederhana) dalam hal mencocokkan data, maka bandingkan nilai Sig. untuk Step 1 (Step) pada Tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* terhadap tingkat signifikansi 0,05. Nilai Sig. disebut juga dengan nilai probabilitas.

Tabel 4. 16 Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Omnibus)

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16,185	4	,003
	Block	16,185	4	,003
	Model	16,185	4	,003

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2021)

Hasil uji simultan dengan metode *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai *Chi-square* 16,185 dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Maka, menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara simultan pada variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu, model yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model sederhana.

4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (H1), Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (H2), *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (H3), Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (H4), kemudian Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (H5). Berikut hasil hipotesis penelitian ini :

Tabel 4. 17 Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	Ditolak
H2	Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	Diterima
H3	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	Ditolak
H4	Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	Ditolak
H5	Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	Diterima

(Sumber: Data diolah penulis, 2021)

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel profitabilitas sebesar 0,289. Yang artinya nilai signifikansi tersebut $> 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu

pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mempertimbangkan tingkat *profitabilitas* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi atau rendah sama-sama ingin menyampaikan laporan keuangan tepat waktu tanpa melihat tingkat *profitabilitas* yang dimiliki perusahaan. Seperti halnya dengan melihat laporan keuangan yaitu Laba bersih setiap tahun menurun dan total aset semakin naik sehingga profitabilitas perusahaan menurun karena manajemen perusahaan kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki menjadi laba. Selain itu, profitabilitas bukan merupakan satu-satunya tolok ukur mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil ini juga didukung oleh teori keagenan yang mengharuskan agen memberikan informasi secara terperinci kepada prinsipal walaupun informasi yang diberikan akan merugikan agen namun sudah menjadi kewajiban bagi agen untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal tanpa mengurangi keakuratan dari laporan keuangan tersebut.

Menurut Penelitian (Ravenelli dan Praptoyo, 2017) memperkuat bukti bahwa tidak ada hubungan antara profitabilitas dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena dimungkinkan adanya *taxation motivations* dari manajemen perusahaan, yaitu manajer perusahaan berusaha melakukan manajemen laba sampai pada tingkat laba yang diinginkan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin kecil pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah berarti semakin kecil kewajibannya. Proses tersebut membutuhkan waktu yang lama sehingga menyebabkan manajemen tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrayenti dan Ie, 2016) yang menghasilkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi selalu tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, atau sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah selalu telambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sapta Adi Rafikaningsih, Gede Cahyadi Putra dan Ketut Sunarwijaya, 2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel likuiditas sebesar 0,043. Yang artinya nilai signifikansi tersebut $< 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar likuiditas atau semakin likuid sebuah perusahaan maka semakin tepat waktu pula dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan

perusahaan mampu untuk membayar kewajibannya dan itu merupakan berita baik (*good news*) untuk perusahaan maupun kreditor. Perusahaan yang memiliki berita atau kabar baik tidak akan menunda-nunda untuk menyampaikan ke publik dan cenderung segera menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Karena dengan tepat waktu, akan membuat reaksi pasar menjadi positif terhadap perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurmiati, 2016) yang menghasilkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah dan Widayartati, 2020) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel leverage sebesar 0,283. Yang artinya nilai signifikansi tersebut $> 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Leverage tidak memiliki pengaruh karena kondisi perekonomian saat ini yang berhubungan dengan masalah hutang dianggap biasa dan bukan masalah yang luar biasa bagi sebuah perusahaan selama masih ada kemungkinan penyelesaiannya, sehingga informasi tentang hutang diabaikan oleh perusahaan. Hal ini didukung dengan teori keagenan yang mengemukakan bahwa perusahaan atau agen yang memiliki kerjasama dengan pihak prinsipal dengan tingkat *leverage* yang semakin tinggi merupakan pertanda semakin besar pula penggunaan utang oleh agen yang akan membahayakan perusahaan. Penyebab DER tidak berpengaruh dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan kemungkinan untuk mendongkrak kinerja keuangan perusahaan, karena jika perusahaan hanya mengandalkan aset, modal, dan ekuitas saja, maka perusahaan akan kesulitan untuk melakukan ekspansi bisnisnya. Hal lain yang bisa menjadi perhatian mengenai penyebab DER tinggi adalah jumlah utang lancar yang besar dibanding utang jangka panjangnya, bisa jadi karena digunakan untuk operasional perusahaan yang sifatnya jangka pendek, dan juga kewajiban menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dimaksudkan agar perusahaan tidak kehilangan kepercayaan dari publik maupun kreditor.

Pada penelitian (Utami dan Yennisa, 2017) menyatakan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh pada pelaporan keuangan dikarenakan kondisi perekonomian yang sedang berkembang dewasa ini, masalah utang merupakan hal biasa dan bukan masalah besar bagi perusahaan selama masih ada komitmen perusahaan dalam menyelesaikannya, sehingga informasi mengenai utang diabaikan oleh perusahaan.

Sedangkan menurut (Valentina dan Gayatri, 2018) meningkatnya nilai *leverage* tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi belum tentu tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan begitu pula perusahaan dengan *leverage* yang rendah belum tentu juga selalu terlambat dalam penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadiesti, 2020) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewayani, Al Amin dan Soraya Dewi, 2017) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

4.3.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel struktur kepemilikan sebesar 0,111. Yang artinya nilai signifikansi tersebut > 0,05. Maka dapat diartikan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Struktur kepemilikan saham (OWN) yang diindikasikan dengan kepemilikan pihak luar atau investor (*outsider ownership*) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Presentase kepemilikan pihak luar tidak terlalu mempunyai pengaruh yang kuat untuk mengawasi perusahaan terutama dalam hal ketepatan waktu pelaporan keuangan (Nurmiati, 2016).

Perusahaan yang memiliki persentase besar pada kepemilikan luar belum tentu selalu tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dan perusahaan yang memiliki persentase kecil pada kepemilikan luar tidak selalu terlambat dalam pelaporan keuangan. Hal ini didasari oleh sebab yang mempunyai kewajiban dalam pengelolaan dan yang menjalankan operasional perusahaan adalah manajemen (*insider ownership*), sedangkan investor dan pihak luar lainnya (*outsider ownership*) tidak turut andil dalam operasional perusahaan. Meningkatnya nilai struktur kepemilikan oleh pihak luar tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam hal ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berkaitan dengan teori kepatuhan bahwa ketidak tepatan waktu perusahaan dalam melaporkan keuangannya akan menimbulkan masalah yang cukup serius, perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari publik, ditambah dengan adanya sanksi administratif berupa denda sesuai dengan ketentuan yang ada, buruknya lagi perusahaan publik tersebut akan di-*suspend*, bahkan terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewayani, Al Amin dan Soraya Dewi, 2017) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diliasmara dan Nadirsyah,

2019) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

4.3.5 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai *Chi-square* 16,185 dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Yang ditunjukkan oleh nilai koefisien logit yang tidak sama dengan nol. Hal ini dapat menjadi perhatian kepada perusahaan untuk lebih memerhatikan keempat unsur ini. Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangan, dimana profitabilitas yang tinggi merupakan berita bagus yang dimiliki perusahaan untuk disampaikan kepada publik. Profitabilitas dapat mencerminkan keberhasilan suatu usaha sehingga dijadikan ukuran perusahaan tersebut mampu berjalan atau tidak. Perusahaan sebagai agen memiliki kepentingan untuk segera menyampaikan informasi bahwa mengalami profit kepada publik, karena profit merupakan harapan bagi publik selaku pemangku kepentingan.

Apabila perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin besar, ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik (*goodnews*) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya.

Leverage juga dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Karena, perusahaan yang memiliki *leverage* rendah menunjukkan perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih kecil dari modal yang dimiliki, sehingga perusahaan akan lebih tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan dari luar lebih besar cenderung lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dikarenakan investor ingin menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan dengan investasinya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diliasmara dan Nadirsyah, 2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara simultan pada variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi dan Sanjaya, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai profitabilitas, likuiditas, leverage, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Berikut beberapa simpulan yang dapat penulis tarik dari hasil penelitian ini :

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian menggunakan regresi logistik secara parsial yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel profitabilitas yang bernilai $0,289 >$ dari taraf signifikansi 5% (0,05). Maka dari itu, H1 ditolak.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian menggunakan regresi logistik secara parsial yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel likuiditas yang bernilai $0,043 <$ dari taraf signifikansi 5% (0,05). Maka dari itu, H2 diterima.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian menggunakan regresi logistik secara parsial yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel *leverage* yang bernilai $0,283 >$ dari taraf signifikansi 5% (0,05). Maka dari itu, H3 ditolak.
4. Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian menggunakan regresi logistik secara parsial yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel struktur kepemilikan yang bernilai $0,111 >$ dari taraf signifikansi 5% (0,05). Maka dari itu, H4 ditolak.
5. Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji simultan menggunakan metode *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai

Chi-square 16,185 dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Maka dari itu, H_5 diterima.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai bahan masukan atau sumbangan sebagai bentuk sebuah pemikiran, informasi, dan pengambilan keputusan terkait dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Diharapkan juga informasi mengenai Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan dapat dikembangkan agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Bagi akademisi, diharapkan untuk peneliti selanjutnya pun perlu mempertimbangkan untuk dapat menambah variabel-variabel penelitian lain seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, peneliti selanjutnya hendaknya dilakukan pada perusahaan manufaktur secara keseluruhan maupun sub sektor lain di luar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, agar menambah sampel penelitian untuk pengujian hipotesis dapat lebih akurat dan dapat memberikan hasil yang lebih baik, lengkap, serta simpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F. (2019). *Penganggaran Di Pemerintah Daerah dalam Perspektif Teoritis, Normatif, dan Empiris*. Malang: UB Press.
- Astuti, W. dan Erawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Kajian Bisnis*, [Online] vol.26(2), pp. 144–157. Tersedia di : <https://doi.org/10.32477/jkb.v26i2.108> [Diakses pada 20 Mei 2020]
- Auwina, D. (2019). Pengaruh Sruktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. [Online] tersedia di: <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>. [Diakses pada 16 Agustus 2021]
- Dewayani, M. A., Al Amin, M. dan Soraya Dewi, V. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammad Magelang*. [Online], pp. 441-458. Tersedia di: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1567> [Diakses pada 04 Juni 2020]
- Dewi Fortuna, D. dan Khristina, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, [Online] vol.10(1), p. 96. Tersedia di: <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jiak>. [Diakses pada 05 Agustus 2021]
- Diliasmara, D. A. dan Nadirsyah, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Financial Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, [Online] vol 4(2), pp. 304–316. Tersedia di: <http://jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/12257> [Diakses pada 20 Mei 2020]
- Dwiantari, N. K. A. dan Sari, M. M. R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenomena Ketepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan. *E- Jurnal Akuntansi*. [Online] vol 31(2), pp. 374-387. Tersedia di: <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02.p09> [Diakses pada 10 April 2021]
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Delapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____ (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Kajian Riset akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terdahulu dalam bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

- _____ (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Irham, F. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Sebelas. Depok: Rajawali Pers
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2018). *Intermediate Accounting IFRS Edition, Third Edition*. Singapore: John Wiley & Sons, inc.
- Marota, R., Alipudin, A. dan Maiyarash, A. (2018). Pengaruh Debt To Assets Ratio (DAR), Current Ratio (CR), dan Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan BUMN Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, [Online] vol 04(2), pp. 249-266. Tersedia di: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>. [Diakses pada 20 Mei 2021]
- Martani, D. et al. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurafiati, L, M. dan Kusumawati, R. (2018). Pengaruh kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, [Online] tersedia di: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/23130> [Diakses pada 23 September 2020]
- Nurmiati. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran. (*Jurnal Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Indonesia*), [Online] vol 13(2), pp. 1-17. Tersedia di: <http://journal.feb.unmul.ac.id>. [Diakses pada 15 Agustus 2021]
- Palupi, A., Suratno dan Amilin. (2017). Pengaruh Konvergensi IFRS, Prediksi Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, [Online] vol 3(1), pp. 20-34. Tersedia di: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/article/view/431> [Diakses pada 13 Agustus 2021]
- Pasaribu, M., Topowijono, T. dan Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, [Online] vol35(1), pp. 154-164. Tersedia di: <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>. [Diakses pada 17 Agustus 2021]
- Pramesti, N. M. M. D. dan Suputra, D. G. D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Audit Tenure, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, [Online] vol 26, p. 881. Tersedia di: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i02.p02> [Diakses pada 25 Juni 2020]
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Ramadhaniyati, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu (timelines) Penyampaian Laporan Keuangan. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*. [Online] 549. Tersedia di: <https://eprints.perbanas.ac.id> [Diakses pada 4 Agustus 2020]
- Ravenelli, F. dan Praptoyo, S. (2017). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Ke Publik. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, [Online] vol 6(4), pp. 1492-1509. Tersedia di: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1052> [Diakses pada 30 Juli 2021]
- Sanjaya, I. M. D. dan Putu Wirawati, N. G. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, [Online] vol 15(1), pp. 17-26. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/15057> [Diakses pada 04 Juni 2020]
- Sapta Adi Rafikaningsih, P., Gede Cahyadi Putra, I. dan Ketut Sunarwijaya, I. (2020). Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Emiten Di Bursa Efek Indonesia Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kharisma*, [Online] vol 2(2), pp. 116-136. Tersedia di: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/974> [Diakses pada 07 Januari 2021]
- Steffani, K. dan Trisnawati, Y. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2019). *AKTUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, [Online] vol 5(2), pp. 91-98. Tersedia di: <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/aktual/article/view/778> [Diakses pada 20 April 2021]
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Edisi Cetakan Kedua puluh enam. Bandung: Alfabeta
- _____ (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suta, I. W. P., Agustina, P. A. A. dan Sugiarta, I. N. (2016). Pengaruh Kebijakan Utang pada Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, [Online] vol 12(3), pp. 173-185. Tersedia di: <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK/article/view/181> [Diakses pada 10 November 2021]
- Ulfah, M. dan Widayarti, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Jurnal Stie Semarang*, [Online] vol 12(1), pp. 96-108. Tersedia di: <http://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/399> [Diakses pada 07 Januari 2021]

- Valentina, I. G. A. P. B. dan Gayatri. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Leverage, dan Umur Perusahaan Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, [Online] vol 22(1), p. 572. Tersedia di: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p22>. [Diakses pada 04 Juni 2020]
- Wariyanti dan Suryono, B. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, [Online] vol 6(9) Tersedia di : <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/1629/1644/>. [Diakses pada 05 Januari 2021]
- Wiyono, G. dan Kusuma, H. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan: Berbasis Corporate Value Creation*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuliana dan Amanah, L. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan , Size Dan Reputasi KAP Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Ilmu dan Riset Akuntansi*, [Online] vol 6(1), pp. 31-45. Tersedia di: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/72> [Diakses pada 20 Agustus 2021]
- Yuniati, M., Raharjo, K. dan Oemar, A. (2016). Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal Of Accounting*, [Online] vol. 2(2), pp. 1–19. Tersedia di: <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/446/0> [Diakses pada 11 November 2020]

www.idx.co.id [Diakses pada 20 Agustus 2020]

www.kemenperin.go.id [Diakses pada 25 Agustus 2020]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindayu Farista

Alamat : Perumahan Griya Bukit Jaya Blok i.3 No. 3 Jl. Semeru
1 RT 06 RW 17 Kel. Bojong Nangka Kec. Gunung
Putri Kab. Bogor.

Tempat dan Tanggal Lahir : Kuningan, 12 Januari 1999

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SD Semen Cibinong
- SMP : SMP Negeri 1 Citeureup
- SMA : SMA Negeri 1 Cileungsi
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, November 2021

Peneliti

(Rindayu Farista)

LAMPIRAN

Lampiran 1
Data Perhitungan Profitabilitas yang diprosikan oleh Return On Assets (ROA)
(Dalam rupiah)

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
AISA	2015	373.750.000.000	9.060.979.000.000	0,04
	2016	719.228.000.000	9.254.539.000.000	0,08
	2017	(5.234.288.000.000)	1.981.940.000.000	-2,64
	2018	(123.513.000.000)	1.816.406.000.000	-0,07
	2019	1.134.776.000.000	1.868.966.000.000	0,61
ALTO	2015	(24.345.726.797)	1.180.228.072.164	-0,02
	2016	(26.500.565.763)	1.165.093.632.823	-0,02
	2017	(62.849.581.665)	1.109.383.971.111	-0,06
	2018	(33.021.220.862)	1.109.843.522.344	-0,03
	2019	(7.383.289.239)	1.103.450.087.164	-0,01
CEKA	2015	106.549.446.980	1.485.826.210.015	0,07
	2016	249.697.013.626	1.425.964.152.418	0,18
	2017	107.420.886.839	1.392.636.444.501	0,08
	2018	92.649.656.775	1.168.956.042.706	0,08
	2019	215.459.200.242	1.393.079.542.074	0,15
DLTA	2015	192.045.199.000	1.038.321.916.000	0,18
	2016	254.509.268.000	1.197.796.650.000	0,21
	2017	279.772.635.000	1.340.842.765.000	0,21
	2018	338.129.985.000	1.523.517.170.000	0,22
	2019	317.815.177.000	1.425.983.722.000	0,22
ICBP	2015	2.923.148.000.000	26.560.624.000.000	0,11
	2016	3.631.301.000.000	28.901.948.000.000	0,13
	2017	3.543.173.000.000	31.619.514.000.000	0,11
	2018	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	0,14
	2019	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	0,14
INDF	2015	3.709.501.000.000	91.831.526.000.000	0,04
	2016	5.266.906.000.000	82.699.635.000.000	0,06
	2017	5.097.264.000.000	88.400.877.000.000	0,06
	2018	4.961.851.000.000	96.537.796.000.000	0,05
	2019	5.902.729.000.000	96.198.559.000.000	0,06
MLBI	2015	496.909.000.000	2.100.853.000.000	0,24
	2016	982.129.000.000	2.275.038.000.000	0,43
	2017	1.322.067.000.000	2.510.078.000.000	0,53
	2018	1.224.807.000.000	2.889.501.000.000	0,42
	2019	1.206.059.000.000	2.896.950.000.000	0,42
MYOR	2015	1.250.233.128.560	11.342.715.686.221	0,11
	2016	1.388.676.127.665	12.922.421.859.142	0,11
	2017	1.630.953.830.893	14.915.849.800.251	0,11
	2018	1.760.434.280.304	17.591.706.426.634	0,10
	2019	2.039.404.206.764	19.037.918.806.473	0,11

PSDN	2015	(42.619.829.577)	620.398.854.182	-0,07
	2016	(36.662.178.272)	653.809.571.083	-0,06
	2017	32.172.307.135	691.014.455.523	0,05
	2018	(46.599.426.588)	697.657.400.651	-0,07
	2019	(25.762.573.884)	763.492.320.252	-0,03
ROTI	2015	270.538.700.440	2.706.323.637.034	0,10
	2016	279.777.368.831	2.919.640.858.718	0,10
	2017	135.364.021.139	4.559.573.709.411	0,03
	2018	127.171.436.363	4.393.810.380.883	0,03
	2019	236.518.557.420	4.682.083.844.951	0,05
SKBM	2015	40.150.568.620	764.484.248.710	0,05
	2016	22.545.456.050	1.001.657.012.004	0,02
	2017	25.880.464.791	1.623.027.475.045	0,02
	2018	15.954.632.472	1.771.365.972.009	0,01
	2019	957.169.058	1.820.383.352.811	0,00
SKLT	2015	20.066.791.849	377.110.748.359	0,05
	2016	20.646.121.074	568.239.939.951	0,04
	2017	22.970.715.348	636.284.210.210	0,04
	2018	31.954.131.252	747.293.725.435	0,04
	2019	44.943.627.900	790.845.543.826	0,06
STTP	2015	185.705.201.171	1.919.568.037.170	0,10
	2016	174.176.717.866	2.337.207.195.055	0,07
	2017	216.024.079.834	2.342.432.443.196	0,09
	2018	255.088.886.019	2.631.189.810.030	0,10
	2019	482.590.522.840	2.881.563.083.954	0,17
ULTJ	2015	523.100.215.029	3.539.995.910.248	0,15
	2016	709.825.635.742	4.221.436.000.000	0,17
	2017	718.402.000.000	5.175.896.000.000	0,14
	2018	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,13
	2019	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	0,16

Lampiran 2
Data Likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio (CR)

(Dalam rupiah)

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	ASET LANCAR	LIABILITAS LANCAR	CR
AISA	2015	4.463.635.000.000	2.750.456.000.000	1,62
	2016	5.949.164.000.000	2.504.330.000.000	2,38
	2017	881.092.000.000	4.154.427.000.000	0,21
	2018	788.973.000.000	5.177.830.000.000	0,15
	2019	474.261.000.000	1.152.923.000.000	0,41
ALTO	2015	555.759.090.584	351.136.317.401	1,58
	2016	249.820.943.200	331.532.658.228	0,75
	2017	192.943.940.639	179.485.187.884	1,07
	2018	188.531.394.038	246.962.435.572	0,76
	2019	176.818.868.579	200.070.083.238	0,88
CEKA	2015	1.253.019.074.345	816.471.301.252	1,53
	2016	1.103.865.252.070	504.208.767.076	2,19
	2017	988.479.957.549	444.383.077.820	2,22
	2018	809.166.450.672	158.255.592.250	5,11
	2019	1.067.652.078.121	222.440.530.626	4,80
DLTA	2015	902.006.833.000	140.419.495.000	6,42
	2016	1.048.133.697.000	137.842.096.000	7,60
	2017	1.206.576.189.000	139.684.908.000	8,64
	2018	1.384.227.944.000	192.299.843.000	7,20
	2019	1.292.805.083.000	160.587.363.000	8,05
ICBP	2015	13.961.500.000.000	6.002.344.000.000	2,33
	2016	15.571.362.000.000	6.469.785.000.000	2,41
	2017	16.579.331.000.000	6.827.588.000.000	2,43
	2018	14.121.568.000.000	7.235.398.000.000	1,95
	2019	16.624.925.000.000	6.556.359.000.000	2,54
INDF	2015	42.816.745.000.000	25.107.538.000.000	1,71
	2016	29.469.623.000.000	19.219.441.000.000	1,53
	2017	32.948.131.000.000	21.637.763.000.000	1,52
	2018	33.272.618.000.000	31.204.102.000.000	1,07
	2019	31.403.445.000.000	24.686.862.000.000	1,27
MLBI	2015	709.955.000.000	1.215.227.000.000	0,58
	2016	901.258.000.000	1.326.261.000.000	0,68
	2017	1.076.845.000.000	1.304.114.000.000	0,83
	2018	1.228.961.000.000	1.578.919.000.000	0,78
	2019	1.162.802.000.000	1.588.693.000.000	0,73
MYOR	2015	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694	2,37
	2016	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005	2,25
	2017	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	2,39
	2018	12.647.858.727.872	4.764.510.387.113	2,65
	2019	12.776.102.781.513	3.726.359.539.201	3,43

PSDN	2015	286.838.275.165	261.444.524.919	1,10
	2016	349.468.665.635	329.735.955.102	1,06
	2017	387.076.417.966	333.943.794.874	1,16
	2018	371.088.779.911	361.013.085.421	1,03
	2019	285.684.939.859	378.030.544.728	0,76
ROTI	2015	812.990.646.097	395.920.006.814	2,05
	2016	949.414.338.057	320.501.824.382	2,96
	2017	2.319.937.439.019	1.027.176.531.240	2,26
	2018	1.876.409.299.238	525.422.150.049	3,57
	2019	1.874.411.044.438	1.106.938.318.565	1,69
SKBM	2015	334.920.076.111	298.417.379.502	1,12
	2016	519.269.756.899	468.979.800.633	1,11
	2017	836.639.597.232	511.596.750.506	1,64
	2018	851.410.216.636	615.506.825.729	1,38
	2019	889.743.651.128	668.931.501.885	1,33
SKLT	2015	189.758.915.421	159.132.842.277	1,19
	2016	222.686.872.602	169.302.583.936	1,32
	2017	267.129.479.669	211.493.160.519	1,26
	2018	356.735.670.030	291.349.105.535	1,22
	2019	378.352.247.338	293.281.364.781	1,29
STTP	2015	659.691.299.282	554.491.047.968	1,19
	2016	920.494.206.042	557.548.012.748	1,65
	2017	940.212.374.995	358.963.437.494	2,62
	2018	1.250.806.822.918	676.673.564.908	1,85
	2019	1.165.406.301.686	408.490.550.651	2,85
ULTJ	2015	2.103.565.054.627	561.628.179.393	3,75
	2016	2.874.822.000.000	593.528.000.000	4,84
	2017	3.439.990.000.000	820.625.000.000	4,19
	2018	2.793.521.000.000	635.161.000.000	4,40
	2019	3.716.641.000.000	836.314.000.000	4,44

Lampiran 3
Data Leverage yang diprosikan dengan Debt To Equity Ratio (DER)

(Dalam rupiah)

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
AISA	2015	5.094.072.000.000	3.966.907.000.000	1,28
	2016	4.990.139.000.000	4.264.400.000.000	1,17
	2017	5.329.841.000.000	(3.347.901.000.000)	-1,59
	2018	5.267.348.000.000	(3.450.942.000.000)	-1,53
	2019	3.526.819.000.000	(1.657.853.000.000)	-2,13
ALTO	2015	673.255.888.637	506.972.183.527	1,33
	2016	684.252.214.422	480.841.418.401	1,42
	2017	690.099.182.411	419.284.788.700	1,65
	2018	722.716.844.799	387.126.677.545	1,87
	2019	722.719.563.550	380.730.523.614	1,90
CEKA	2015	845.932.695.663	639.893.514.352	1,32
	2016	538.044.038.690	887.920.113.728	0,61
	2017	489.592.257.434	903.044.187.067	0,54
	2018	192.308.466.864	976.647.575.842	0,20
	2019	261.784.845.240	1.131.294.696.834	0,23
DLTA	2015	188.700.435.000	849.621.481.000	0,22
	2016	185.422.642.000	1.012.374.008.000	0,18
	2017	196.197.372.000	1.144.645.393.000	0,17
	2018	239.353.356.000	1.284.163.814.000	0,19
	2019	212.420.390.000	1.213.563.332.000	0,18
ICBP	2015	10.173.713.000.000	16.386.911.000.000	0,62
	2016	10.401.125.000.000	18.500.823.000.000	0,56
	2017	11.295.184.000.000	20.324.330.000.000	0,56
	2018	11.660.003.000.000	22.707.150.000.000	0,51
	2019	12.038.210.000.000	26.671.104.000.000	0,45
INDF	2015	48.709.933.000.000	43.121.593.000.000	1,13
	2016	38.364.372.000.000	44.335.263.000.000	0,87
	2017	41.298.111.000.000	47.102.766.000.000	0,88
	2018	46.620.996.000.000	49.916.800.000.000	0,93
	2019	41.996.071.000.000	54.202.488.000.000	0,77
MLBI	2015	1.334.373.000.000	766.480.000.000	1,74
	2016	1.454.398.000.000	820.640.000.000	1,77
	2017	1.445.173.000.000	1.064.905.000.000	1,36
	2018	1.721.965.000.000	1.167.536.000.000	1,47
	2019	1.750.943.000.000	1.146.007.000.000	1,53
MYOR	2015	6.148.255.759.034	5.194.459.927.187	1,18
	2016	6.657.165.872.077	6.265.255.987.065	1,06
	2017	7.561.503.434.179	7.354.346.366.072	1,03
	2018	9.049.161.944.940	8.542.544.481.694	1,06
	2019	9.137.978.611.155	9.899.940.195.318	0,92

PSDN	2015	296.079.753.266	324.319.100.916	0,91
	2016	373.511.385.025	280.298.186.058	1,33
	2017	391.494.545.680	299.519.909.843	1,31
	2018	454.760.270.998	242.897.129.653	1,87
	2019	587.528.831.446	175.963.488.806	3,34
ROTI	2015	1.517.788.685.162	1.188.534.951.872	1,28
	2016	1.476.889.086.692	1.442.751.772.026	1,02
	2017	1.739.467.993.982	2.820.105.715.429	0,62
	2018	1.476.909.260.772	2.916.901.120.111	0,51
	2019	1.589.486.465.854	3.092.597.379.097	0,51
SKBM	2015	420.396.809.051	344.087.439.659	1,22
	2016	633.267.725.358	368.389.286.646	1,72
	2017	599.790.014.646	1.023.237.460.399	0,59
	2018	730.789.419.438	1.040.576.552.571	0,70
	2019	784.562.971.811	1.035.820.381.000	0,76
SKLT	2015	225.066.080.248	152.044.668.111	1,48
	2016	272.088.644.079	296.151.295.872	0,92
	2017	328.714.435.982	307.569.774.228	1,07
	2018	408.057.718.435	339.236.007.000	1,20
	2019	410.463.595.860	380.381.947.966	1,08
STTP	2015	910.758.598.913	1.008.809.438.257	0,90
	2016	1.168.695.057.385	1.168.512.137.670	1,00
	2017	957.660.374.836	1.348.772.068.360	0,71
	2018	984.801.863.078	1.646.387.946.952	0,60
	2019	733.556.075.974	2.148.007.007.980	0,34
ULTJ	2015	742.490.216.326	2.797.505.693.922	0,27
	2016	749.969.000.000	3.471.467.000.000	0,22
	2017	978.185.000.000	4.197.711.000.000	0,23
	2018	780.915.000.000	4.774.956.000.000	0,16
	2019	953.283.000.000	5.655.139.000.000	0,17

Lampiran 4
Data Struktur Kepemilikan yang diproksikan dengan OWN

(Dalam lembar)

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	SAHAM INSTITUSIONAL	TOTAL SAHAM BEREDAR	OWN
AISA	2015	2.028.320.511	3.218.600.000	0,63
	2016	2.029.038.873	3.218.600.000	0,63
	2017	2.007.874.997	3.218.600.000	0,62
	2018	1.232.576.612	3.218.600.000	0,38
	2019	1.240.605.712	3.218.600.000	0,39
ALTO	2015	1.774.206.505	2.186.528.006	0,81
	2016	1.774.206.505	2.186.603.090	0,81
	2017	1.661.831.838	2.191.870.558	0,76
	2018	855.894.265	2.191.870.558	0,39
	2019	888.901.690	2.191.870.558	0,41
CEKA	2015	547.471.000	595.000.000	0,92
	2016	547.471.000	595.000.000	0,92
	2017	547.471.000	595.000.000	0,92
	2018	547.471.000	595.000.000	0,92
	2019	547.471.000	595.000.000	0,92
DLTA	2015	653.907.150	800.659.050	0,82
	2016	653.907.150	800.659.050	0,82
	2017	653.907.150	800.659.050	0,82
	2018	653.907.150	800.659.050	0,82
	2019	677.261.850	800.659.050	0,85
ICBP	2015	4.695.839.000	5.830.954.000	0,81
	2016	9.391.678.000	11.661.908.000	0,81
	2017	9.391.678.000	11.661.908.000	0,81
	2018	9.391.678.000	11.661.908.000	0,81
	2019	9.391.678.000	11.661.908.000	0,81
INDF	2015	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50
	2016	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50
	2017	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50
	2018	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50
	2019	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50
MLBI	2015	1.723.151.000	2.107.000.000	0,82
	2016	1.723.151.000	2.107.000.000	0,82
	2017	1.723.151.000	2.107.000.000	0,82
	2018	1.723.151.000	2.107.000.000	0,82
	2019	1.723.151.000	2.107.000.000	0,82
MYOR	2015	295.717.347	894.347.989	0,33
	2016	13.207.471.425	22.358.699.725	0,59
	2017	13.207.471.425	22.358.699.725	0,59
	2018	13.207.471.425	22.358.699.725	0,59
	2019	13.207.471.425	22.358.699.725	0,59

PSDN	2015	1.059.527.210	1.440.000.000	0,74
	2016	1.059.527.210	1.440.000.000	0,74
	2017	947.660.545	1.440.000.000	0,66
	2018	947.660.545	1.440.000.000	0,66
	2019	953.283.045	1.440.000.000	0,66
ROTI	2015	3.581.923.500	5.061.800.000	0,71
	2016	3.511.923.500	5.061.800.000	0,69
	2017	4.348.028.207	6.186.488.888	0,70
	2018	4.523.028.207	6.186.488.888	0,73
	2019	4.523.028.207	6.186.488.888	0,73
SKBM	2015	753.778.709	936.530.894	0,80
	2016	755.074.606	936.530.894	0,81
	2017	1.429.025.322	1.726.003.217	0,83
	2018	1.429.025.322	1.726.003.217	0,83
	2019	1.429.025.322	1.726.003.217	0,83
SKLT	2015	663.740.500	690.740.500	0,96
	2016	646.189.050	690.740.500	0,94
	2017	649.689.050	690.740.500	0,94
	2018	649.689.050	690.740.500	0,94
	2019	649.689.050	690.740.500	0,94
STTP	2015	743.600.500	1.310.000.000	0,57
	2016	743.600.500	1.310.000.000	0,57
	2017	743.600.500	1.310.000.000	0,57
	2018	743.600.500	1.310.000.000	0,57
	2019	743.600.500	1.310.000.000	0,57
ULTJ	2015	1.285.697.026	2.888.382.000	0,45
	2016	1.071.348.565	2.888.382.000	0,37
	2017	4.258.588.260	11.553.528.000	0,37
	2018	4.193.338.260	11.553.528.000	0,36
	2019	4.203.338.260	11.553.528.000	0,36